BUKAN MILIK NEGARA

Di Bawah Bendera Hitam

Kumpulan Tulisan Anarkisme Hindia Belanda



Alimin Prawirodirdjo / Darsono / Herujuwono
Ernest.E.E. Douwes Dekker / Soekarno

DI BAWAH BENDERA HITAM

Alimin Prawirodirdjo,. dkk

DI BAWAH BENDERA HITAM

KUMPULAN TULISAN ANARKISME HINDIA BELANDA

Pustaka Catut

Penyusun
Bima Satria Putra

Penulis
Ernest. E.E. Douwes Dekker
Alimin Prawirodirdjo
Darsono
Herujuwono
Soekarno

Gambar sampul
Greg Arya Sidharta

Cetakan Kedua, Maret 2019

xxiv+66 hlm
14 x 21 cm

ⓔ Fuck ISBN

Hak cipta bebas dan merdeka. Setiap makhluk dianjurkan dan dinasehatkan untuk mengkopi, mencetak, menggandakan, menyebar isi serta materi-materi di dalamnya. Buku ini bisa diunduh gratis di ***pustaka.anarkis.org***. Untuk keberlanjutan Pustaka Catut dalam proses penerjemahan dan penerbitan literatur anarkisme, silahkan beli buku fisiknya. Itu adalah bentuk solidaritas yang nyata.



Pustaka Catut
Facebook : Pustaka Catut
Instagram : Pustaka Catut
Surel : pustakacatut@gmail.com

“

Dia yang merasa terbebas dari perasaan dan pikiran, yang suka memberikan kekuatannya demi kemajuan perjuangan kita –tidak lain adalah mereka yang menjadi lawan, musuh, serta penyerang tatanan negara.

Ernest D.Dekker

Daftar Isi

Daftar Isi ..... **vi**
Pengantar Penyusun ..... **vii**
Daftar Istilah ..... **xxiv**
Parlementerisme dan Aksi Langsung
oleh *Ernest E.E. Douwes Dekker* **1**
Parlementarisme en Directe Actie
oleh *Ernest E.E. Douwes Dekker* **13**
Nihilis Rusia
oleh *Darsono* **25**
Nihilis Rusia
oleh *Darsono* **30**
Spionase dalam Partai
oleh *Herujuwono* **35**
Pecahnya Nationaal Indische Partij (NIP)
oleh *Alimin Prawirodirdjo* **41**
Anarchisme
oleh *Soekarno* **52**
Anarchisme
oleh *Soekarno* **58**

Pengantar Penyusun

Sudah sejak lama saya bertanya-tanya darimana perjuangan gerakan anti-otoritarian di Indonesia dimulai. Kebanyakan tulisan sejarah mengenai ini selalu menyampaikan bahwa anarkisme muncul di Indonesia bersamaan dengan masuknya subkultur punk. Saya kira ini tidak mungkin. Sebelum kekuatan anarkisme surut akibat pengaruh berhasilnya Bolshevik memegang kendali Revolusi 1917, anarkisme punya kekuatan yang meluas di tanah-tanah koloni karena gerakan anarkisme yang mengakar kuat di negara-negara imperalis, khususnya Spanyol dan Belanda. Apalagi mengingat pengaruh anarkisme di Asia pada akhir abad 19 dan dekade pertama abad 20 cukup kuat, adalah tidak mungkin anarkisme tidak sampai di Indonesia.

Saya tidak salah rupanya. Buku pertama yang menyinggung ini saya dapatkan dari kumpulan tulisan Jacques Leclerc, *Mencari Kiri.* Leclerc menulis bahwa Tan Malaka mencoba mendekati gerakan buruh sindikalis pada 1945'an, yang bisa dibilang, terisolir, namun punya basis yang cukup kuat di kalangan buruh khususnya di

Surabaya. Lebih lanjut lagi, saya mendapatkan informasi bahwa gerakan ini sudah diawali dari benih-benih anarkisme yang sudah ada sejak zaman kolonial Hindia Belanda. Bahkan, pengaruhnya cukup terasa di dalam tubuh PKI. Dan anehnya lagi, sebenarnya hal ini sudah sering disebut dalam berbagai literatur sejarah gerakan kolonial. Ruth McVey, Harry Poetze, bahkan Soe Hok Gie, adalah mereka yang dengan jeli menangkap kecenderungan itu. Tapi tidak ada satupun yang benar-benar secara spesifik menulis mengenai ini. Saya memutuskan untuk menulis soal ini, dan kumpulan tulisan yang saya dapatkan dari berbagai arsip dan kliping, rencananya hendak saya lampirkan dalam buku tersebut. Tapi saya berubah pikiran, dan akhirnya buku sejarah mengenai anarkisme di Hindia, serta kumpulan tulisan anarkisme ini saya buat terpisah.

Ada lima penulis di sini, semuanya adalah anarkis (atau setidaknya pernah menjadi anarkis), kecuali Soekarno.

Ernest Douwess Dekker, seorang anarkis Indo-Eropa di Hindia Belanda, yang lahir di Pasuruan pada Oktober 1879. Mulanya, Dekker hendak belajar teknik di Belanda. Tetapi karena kekurangan dana, ia tidak bisa berangkat. Baru pada Februari 1910 ia bersama istri dan dua anaknya bisa meninggalkan Jawa dan pergi berkeliling Eropa. Dijk mencatat bahwa Ernest mengunjungi Belanda, Belgia,

Saxon, Prussia, Bavaria dan Swiss, dan setelah beristirahat sejenak dengan kembali ke Belanda, Ernest lalu melanjutkan perjalanan ke Inggris dan negara-negara Skandinavia.

Perjalanannya membuatnya melakukan kontak dengan tokoh gerakan radikal anti-kolonial. Di Paris ia bertemu dengan Shyamaji Krishnavarma, yang dianggap sangat berbahaya karena menginspirasi pembunuhan Ajudan Sekretaris Kolonial Inggris, dan salah seorang pendukung swadeshi, gerakan boikot ekonomi Inggris di India. Pada Januari 1916, ia mengulangi pembicaraan yang telah mereka lakukan, dan menyatakan bahwa secara politis, Douwess Dekker adalah seorang anarkis.

Pada September 1911, Douwess Dekker menerbitkan *Het Tijdshcrift* di Bandung. "Dia bisa memanfaatkan sejumlah kontributor internasional dengan opini kiri, jika bukan anarkis dan libertarian; dan yang lainnya dengan yang lebih esoterik," tulis Dijk. Kita bisa mengamati tulisan-tulisan dari Prancis, Jerman, Timur Tengah, Afrika Utara, Rusia, hingga Hongkong, membahas tema-tema ilmiah dan spesifik, seperti politik seksual, kajian filsafat, agama dan budaya. Ada artikel yang membahas membahas mengenai kontrol kelahiran, anti-militerisme, serta ulasan mengenai Fransisco Ferrer, seorang anarkis yang aktif bergerak dalam bidang pendidikan yang dihukum mati di Madrid oleh rezim monarki Spanyol.

Singkatnya, *Het Tijdshcrift* adalah sebuah majalah ilmiah yang terlampau maju pada zamannya, ketimbang sekedar karangan-karangan dengan topik kolonial vs pribumi.

Dalam publikasinya itulah seorang radikal dengan kumis yang melintang seksi ini mengeluarkan pandangan-pandangan politik militannya. Ia menyerukan oposisi yang aktif melawan penyelewangan kekuasaan kolonial. Berbagai tulisannya secara bebas menggunakan kata-kata seperti demonstrasi, agitasi, revolusi, perlawanan pasif, mogok, sabotase, boikot dan pemberontakan, serta menegaskan bahwa kekerasan bersenjata harus digunakan. Untuk seseorang yang tinggal di Hindia Belanda, aksesnya untuk membaca jurnal anarkis *Mother Earth* yang dikelola Emma Goldman dari Amerika Serikat, menambah bukti bahwa ia punya jaringan yang luas dengan tokoh-tokoh anarkis, atau paling tidak membaca literatur radikal internasional.

Sejauh saya telusuri, "Parlementarisme en Directe Actie" adalah tulisan anarkisme paling tua dari zaman kolonial. Dalam tulisannya itu, ia tidak percaya bahwa sistem parlementer akan menciptakan masyarakat seperti yang ia harapkan. "Orang yang bertindak sekarang sudah muak dengan reformasi. Reformasi, yang memang adalah sosialisme, telah gagal," tulisnya. Di samping kapitalisme, negara adalah salah satu musuh utama pekerja, dan keduanya tidak bisa dihancurkan dengan reformasi.

Ketimbang menempuh jalur parlementer, ia lebih tertarik mendukung taktik dan sistem sindikalisme, melalui sabotase dan aksi langsung. Dekker juga menyitir Nietzsche, bahwa apapun yang dikatakan oleh negara adalah kebohongan, apapun yang dimilikinya adalah hasil curian, bahkan keberaniannya pun dipalsukan.

Sosok selanjutnya adalah Mas Alimin Prawirodirdjo. Paling tidak sebelum kegagalan Pemberontakan 1926, Alimin adalah seorang anarkis. Pernah ia berpidato dalam kongres Sarekat Rakyat bahwa, "setiap negara itu muslihat, di setiap negara ada penindasan." Menurut Soe Hok Gie, Alimin berteman baik dengan Tjipto Mangunkusumo, seorang rekan perjuangan Dekker, yang juga sempat mengajar ilmu sosial di pondokan Tjokroaminoto. Buya Hamka yang sempat mengenyam pendidikan di pondokan tersebut, menulis bahwa ia mengenal tokoh-tokoh seperti Proudhon dan Bakunin di sana. Jadi kita bisa menarik sebuah kesimpulan sementara, bahwa Dekker paling tidak pernah mendiskusikan tokoh-tokoh anarkisme kepada Tjipto, yang kemudian menularkannya kepada Alimin.

Alimin muda adalah seorang militan yang berbahaya. Pemuda yang kumisnya tidak kalah seksi dengan Dekker ini malang melintang dari satu organisasi ke organisasi lainnya, termasuk Insulinde, organisasi nasionalis radikal bentukan "tiga serangkai" Dekker, Tjipto dan Suwardi Suryaningrat. Tanpa alasan yang kita

ketahui, ia akhirnya merapat ke rekan-rekan kirinya di Perhimpunan Sosial-Demokrat Hindia (ISDV), hal yang mana disayangkan oleh Dekker. Tanpa menyebut nama yang dimaksudkan, dalam sebuah pidatonya di rapat Partai Nasional Hindia (NIP), Dekker menyatakan hal tersebut. "*Spreker* merasa sayang, bahwa di antara kaum *socialisten* ada timbul satu pecahan. Juga ia merasa sayang bahwa di antara pahlawan-pahlawan I.S.D.V. ada terdapat bekas pahlawan I.P. Mereka punya bantuan pikiran sayang sekali bisa terlepas dari Insulinde. Mereka ambil jalan panjang buat tempat tujuan, mereka ada kaum *revolutionaire* luar biasa dan di antaranya kaum *revolutionaire* luar biasa ada sering terhadap kaum *anarchist*. Tiada kita mau bilang, mereka ada kaum *anarchist*, tapi mereka punya tingkah laku ada sebagian kaum *anarchist* buat hilangkan kaum bangsawan, kelakuan mana mereka tiada mengerti ada begitu *anarchistisch*, sebab mereka giat sekali melawan segala orang yang memerintah," begitu Marco Kartodikromo menuliskan isi pidato Dekker. Siapa lagi tokoh-tokoh ISDV yang merupakan eksponen IP, jika salah satunya bukanlah Alimin?

Tokoh muda lain adalah Darsono, yang masih berusia 19 tahun. Ia datang ke persidangan Sneevliet pada November 1917, lalu menjadi sangat terkesan dengan sosok seperti Sneevliet, orang Belanda yang peduli dan

berjuang demi nasib rakyat. Pertemuannya dengan Semaun dalam sidang itu, membuatnya bertekad untuk menempuh jalan perjuangan yang sama. Di mata Semaun, Darsono, seperti kebanyakan pemuda, adalah seorang yang mudah perih hatinya melihat kesusahan rakyat. "Ia melihat bagaimana mereka makan kurang cukup. Bodoh-bodoh seperti anak-anak, meskipun sudah besar. Sakit kurang yang memelihara sebaik-baiknya, berumah dalam kombong-kombong dengan kekurangan semua perkara," tulis Semaun.

Ia langsung diangkat oleh Semaun menjadi anggota redaksi *Sinar Djawa* sejak Februari 1918, dan pengangkatannya membuat gagasan anarkisme menjadi semakin meluas. Pada mulanya, Darsono adalah salah satu tokoh yang sangat menggebu-gebu untuk segera diadakannya revolusi. Pernyataan-pernyataan yang lembek dari rekan-rekan sosial-demokrat membuat Darsono melirik ke ideologi yang lebih militan. Entah dari mana, ia mulai mengenal gagasan-gagasan anarkisme dan nihilisme. Ia secara terang-terangan menulis kekagumannya terhadap kelompok anarkis Rusia dan menyitir tokoh-tokoh anarkis seperti Proudhoun dan Bakunin dalam tulisannya yang berjudul *Russische Nihilisten*, yang dimuat secara tidak teratur sejak 21 Maret 1918 di *Sinar Djawa*. "Heroisme ala Bakunin dari Sophia

Borodina dan kawan-kawan yang dihukum mati Tsar, ditulis dengan berapi-api," tulis Soe Hok Gie.

Onosrad (nama samaran Darsono) menulis serangkaian ulasan mengenai nihilis Rusia di *Sinar Djawa* yang selalu terpasang di halaman muka dengan judul yang besar. Darsono menceritakan serangkaian hukuman penjara, penangkapan sewenang-wenang, eksekusi mati dan pengasingan terhadap pemuda-pemuda Rusia. Hal ini memantik perlawanan balik yang sangat keras dengan berbagai balasan teror, pembunuhan dan pemboman terhadap pemerintah. Ia menjelaskan alasan kenapa perjuangan nihilis Rusia itu begitu hebatnya :

"1e. dalam *gemeente* tidak diadakan satu peperintahan buat rakyat (*geen autonomie voor de gemeente*);

2e. orang masing-masing tidak mempunyai kemerdika'an, akan tetapi kemerdika'an ini tergantung dari kuasanya pembesar negeri (*geen persoonlijke zelf-standigheld*);

3e. putusan-putusan pengadilan di kota kecil tergantung dari putusan dari kantor pengadilan yang lebih tinggi (*due geen onafhankelijkheid der gerechishoven*);

4e. dilarang orang-orang menulis di dalam surat kabar buat menunjukan apa-apa yang tidak baik.

Ini 4 hal lah yang menimbulkan kebencian dalam hatinya kaum Nihilis yang terus maju tidak ambil pusing dari apa juga buat mendapat apa yang dimaksudkan.

Tidak dari jeleknya pemuda-pemuda itu maka mereka mengamuk dan membunuh, akan tetapi dari jahatnya pemerintah sendiri yang mengadakan rupa-rupa pelarangan."

Dengan huruf besar Darsono menyatakan bahwa "PEMERINTAH SENDIRILAH YANG MEMBIKIN ITU KAUM NIHILIS." Misalnya, ia menyinggung mengenai pidana penjara empat tahun oleh pengadilan Tsar terhadap seorang perempuan muda bernama Buthovkaya, karena menyebarkan koran radikal ke kaum buruh. Tacherniyacev, pemuda yang lain, dieksekuti mati. Temannya, Boguljubov, dihukum cambuk 25 kali oleh Jenderal Trepoff (transliterasi dari Dmitri Feodorovich Trepov, kepala kepolisian Moskow) hanya karena memohon keringanan hukuman bagi Tacherniyacev. Kelakuan ini tidak diterima oleh kaum nihilis. Pada 24 Februari 1878, terjadi upaya pembunuhan yang gagal oleh perempuan muda Wjera Sassulitach. Sekalipun demikian, "dari keberaniannya ini nona muda matanya kaum miskin terbuka. Dari ini keberanian maka Wjera Sassulitach dicintai oleh semua orang." Pertempuran yang heroik antara kaum nihilis dan pemerintah diulas dalam banyak artikel di *Sinar Djawa*. "Begitulah perang tandingnya pemuda-pemuda (Nihilis) yang gagah berani melawan pemerintah yang berlaku sewenang-wenang, tidak takut di bunuh, tetap hati karena suci, sampai mati," tulis Onosrad.

Di Belanda, pengaruh revolusi Rusia membawa semangat yang sama. Pada November 1918, Pieter Jelles Troelstra, pemimpin SDAP, segera menyerukan revolusi dari parlemen. Tiba-tiba saja SDAP menjadi partai terbesar kedua dalam pemilihan majelis rendah parlemen Belanda. Walau demikian, tidak semua pihak sepakat dengan jalan parlementer. Dalam salah satu tulisannya di *Soeara Ra'jat*, Darsono menegaskan sikap politik ekstra-parlementernya. "Bukan penguasa yang mempunyai kekuatan, tetapi rakyat. Kibarkan bendera merah di setiap tempat sebagai lambang KEMANUSIAAN, PERSAMAAN dan PERSAUDA-RAAN. Apa yang bisa menghentikan seseorang ketika ia memberontak? Mari kibarkan benderah merah!" tulisnya.

Rupanya, suara perlawanan Darsono terlampau lantang. Tulisan-tulisannya oleh pemerintah dianggap memprovokasi, karena itu ia segera dipenjarakan di Surabaya pada September 1918 dengan delik pers (*presdelict*), alat serupa yang digunakan pemerintah kolonial untuk menjerat Sneevliet. Walau tanpa kehadiran sahabatnya yang baru itu, Semaun tetap memimpin serangkaian pemogokan hingga awal 1918. Pertama ia membantu pemogokan pekerja perabotan di sebuah perusahaan furnitur yang memperkerjakan 330 orang. Pemogokan lain dilakukan oleh buruh-buruh cetak, mesin jahit, bengkel mobil serta buruh transporasi kapal uap dan

perahu. Pemogokan yang berhasil meningkatkan upah pekerja itu membuatnya dijuluki sebagai "Raja Mogok".

Keberhasilan pemogokan ini membuat semangat ISDV dan SI menjadi membuncah. Apalagi, situasi agak membaik setelah Darsono dibebaskan pada Maret 1919. Ia mengirimkan surat kepada pemerintah kolonial seminggu kemudian, yang diterbitkan di *Sinar Hindia.* Darsono menulis ucapan terima kasih karena dirinya telah dibebaskan. Di akhir tulisannya, ia mengingatkan bahwa kemajuan kapitalisme telah memiskinkan rakyat. "Dan kemiskinan ini memaksa rakyat bergerak dengan tenaga dan kekuatan, pergerakan yang mana dinamakan *anarchistisch*," tulisnya rada mengancam.

Penyebaran gagasan anarkisme semakin luas karena koran resmi PKI, *Api*, dipimpin oleh Herujuwono, seorang bakuninis yang bersemangat. Ia menggunakan berbagai nama -mungkin untuk membuat dirinya aman, seperti Herujuno, Heromuljono dan Heropranoto. Apalagi mengingat dirinya menjadi Ketua Seksi PKI di Pekalongan dan propagandis di Tegal. Editorial di koran *Api* tidak memuat nama penulisnya, tapi tidak salah lagi bahwa Herujuwono sebagai pemimpin redaksi bertanggungjawab atas tulisan-tulisan agitasi tersebut.

Sementara itu, Soekarno menjadi salah satu tokoh nasionalis dengan pengaruh kiri yang rada moderat. Ia sudah mengenal anarkisme sejak di Bandung, saat

berteman dengan seorang pustakawan Marcel Koch, pemimpin redaksi majalah *Kritiek en Opbouw*, yang mengenalkan karya-karya Bakunin kepadanya. Untuk beberapa saat, Soekarno juga pernah terpengaruh gagasan anti-nasionalisme. Dalam sebuah pidatonya, ia mengaku bahwa pada umur 16 tahun ia sempat terpengaruh oleh Baars ketika bersekolah di Surabaya pada 1917. "Ia berkata, jangan mempercayai nasionalisme, namun percayalah pada kemanusiaan seluruh jagad, jangan setitik pun punya rasa ke nasionalisme," ujar Soekarno meni-rukan ucapan Baars.

Sebenarnya, gagasan-gagasan nasionalisme Soekarno sedikit banyak dipengaruhi oleh Dekker ketimbang Tjokroaminoto. Soekarno sempat mengajar di salah satu sekolah yang dikelola Dekker, dan ia mengakui bahwa baginya Dekker adalah guru. Perjuangan nasionalisme ini kemudian ia lanjutkan ketika pada 1927 bersama dengan nasionalis-nasionalis muda, mendirikan Perserikatan Nasional Indonedia (PNI) yang kemudian berganti nama menjadi Partai Nasional Indonesia dengan Tjipto Mangunkusumo sebagai ketuanya.

Berbeda dengan Dekker, Soekarno menjaga jarak dengan anarkisme. Ia mampu menguraikan dengan jelas dan sederhana mengenai kebebasan, persaudaraan dan kesetaraan yang dijunjung oleh anarkisme dalam suatu tulisan berjudul *Anarchisme* yang terbit pada Juli 1932 di

majalah *Fikiran Ra'jat* yang ia pimpin. Bukan sebuah tulisan yang baik untuk memahami anarkisme memang, tapi paling tidak menjadi langkah awal supaya orang banyak pada zamannya bisa memahami anarkisme dengan baik. Ia menjelaskan bahwa seorang penganut anarkis menjunjung tinggi kemerdekaan setiap orang dan persamaan hak milik. Ia juga menjelaskan bahwa seorang anarkis menentang militerisme, patriotisme, serta hubungan cinta dan pendidikan yang merdeka. Yang agak sedikit konyol, Soekarno menjelaskan bahwa kaum anarkis sangat menentang minum-minuman keras. Dalam penutupnya pun, Soekarno dengan sembrono menulis bahwa "anarkisme itu di dalam hakikatnya ialah teori individualisme, teori yang menghargai manusia lebih dari masyarakat."

Tulisan Soekarno mengenai anarkisme muncul kembali pada bulan November dengan judul yang sama. "Kami merasa perlu buat membicarakan soal ini sekedar untuk menjadi penerangan saja, supaya jangan tahu akan namanya, tapi tak mengerti akan artinya," tulis Soekarno. Berbeda dengan tulisan yang pertama, niat baik Soekarno meluruskan makna anarkisme, kali ini diiringi dengan banyak kritik terhadap anarkisme. Mula-mula ia menjelaskan apa itu anarkisme, prinsip-prinsipnya dan apa yang ia perjuangkan. Namun pada bagian akhir, ia menganggap bahwa anarkisme, terlepas dari gagasannya

yang indah, tidak cocok di Indonesia karena rakyat tidak akan memikirkan cita-cita yang tinggi. Menurutnya, karena anarkisme tidak mengindahkan kepentingan praktis rakyat, anarkisme menurutnya tidak lain hanya sekedar lamunan kosong.

Herujuwono kemungkinan besar telah meninggal dalam pemberontakan PKI 1926. Darsono, Alimin dan Ernest tidak lagi menjadi anarkis ketika mereka tua. Darsono dan Ernest kembali ke Indonesia sejak 1945. Tapi Darsono, bersama Semaun, berhenti terlibat gerakan kiri. Sementara Ernest mengganti namanya menjadi Danudirdja Setiabudi dan terlibat dalam kerja-kerja berbagai kementrian negara yang baru lahir itu, di tengah usianya yang semakin senja. Danudirdja tetap dianggap sebagai guru oleh presiden pertama RI, Soekarno. Sekalipun sudah melepas anarkisme karena pengaruh pendidikan Bolshevik selama di Rusia, Alimin terus berjuang di jalan kiri hingga meninggal pada 1964, setahun sebelum tragedi pembantaian PKI dan terduga simpatisannya.

Tulisan-tulisan ini saya susun berdasarkan tahun terbitnya, dimulai dari yang paling lama, 1912, hingga tulisan Soekarno pada 1932. Untuk memudahkan pembaca, saya banyak menerjemahkan langsung banyak istilah Belanda. Beberapa kosakata melayu klasik saya pertahankan supaya suasana zaman dari tulisan tersebut

tetap terasa. Secara keseluruhan, saya kira tulisan-tulisan yang sudah diolah ini dapat dipahami dengan baik. Untuk tulisan Ernest, saya masukkan juga salinan langsung dari versi Bahasa Belanda, sehingga pembaca bisa membandingkannya dengan versi terjemahan.

Tidak banyak orang yang perlu saya ucapkan terima kasih dalam penyusunan buku ini. Saya hampir melakukannya semua sendiri, kecuali untuk dua hal ini. Yang pertama, terkait penerjemahan tulisan Ernest Douwes Dekker dari bahasa Belanda ke Indonesia. Saya banyak berdiskusi dan mendapatkan bantuan redaksional dari Joss Wibisono, seorang sejarawan dan penulis fiksi Indonesia yang kini berdomisili di Belanda. Dia juga sekaligus dosen pengampu Bahasa Jurnalistik di fakultas saya, dan saya banyak belajar darinya. Kepada Joss saya ucapkan terima kasih banyak. Selanjutnya kepada Alvin Noza, kawan saya dari Jakarta, pejuang yang gigih dalam gerakan buruh sindikalis modern di Indonesia. Tanpa kesediaannya saya tidak mungkin menyusun sebagian besar tulisan ini. Saya memelas padanya untuk mencarikan kliping-kliping tulisan anarkisme di koran-koran PKI dan sejenisnya di Perpustakaan Nasional dan Arsip Nasional RI.

Selain dua lokasi tersebut, saya juga mendapatkan tulisan-tulisan lain di buku ini dari berbagai tempat (dan buku). Karena saya tidak mendapatkan salinannya, tulisan

Ernest Douwes Dekker saya ketik ulang dari koleksi langka Perpustakaan Pusat UGM Yogyakarta. Dua tulisan Soekarno saya dapatkan dengan membeli koleksi digital Warung Arsip yang juga di Yogyakarta. Sementara tulisan Alimin Prawirodirdjo saya ambil dari buku *Zaman Bergerak di Semarang: Catatan-catatan Pergerakan Anti-Belanda* (1918-1923) yang diterbitkan oleh Penerbit Octopus pada 2017 lalu. Saya mendapatkan informasi dari berbagai buku bahwa tulisan-tulisan sejenis sebenarnya juga banyak beredar pada terbitan-terbitan kolonial. Darsono menulis banyak artikel terkait nihilis dan anarkis Rusia, tapi Alvin hanya berhasil mendapatkan dua saja. Sementara ada banyak tulisan Ernest Douwes Dekker yang terbit di *Het Tijdschrift* yang tidak sempat saya salin dan terjemahkan satu per satu. Pun, editorial koran *Api* juga diketahui telah beberapa kali menggutip Bakunin dalam mengagitasi pemberontakan PKI 1926. Siapapun yang berhasil mendapatkannya dapat menghubungi saya agar upaya pendokumentasian tulisan anarkisme pada zaman Hindia Belanda kita semakin lengkap.

Saya tidak punya banyak waktu untuk secara serius menekuni penelusuran sejarah ini. Tapi saya sudah menyiapkan naskah buku, yang sedianya bakal terbit di Marjin Kiri, tapi karena beberapa persoalan terkait kontrak, akhirnya dibatalkan. Siapapun yang tertarik dapat merujuk pada buku tersebut, yang pasti terbit tidak

lama lagi, entah oleh penerbit apa. Setidaknya buku ini jadi bukti bahwa gerakan anti-otoritarian pernah eksis bersamaan dengan gerakan kiri pada zaman tersebut, dan yang entah mengapa, lenyap begitu saja.

Salatiga, Maret 2018

Daftar Istilah

Aanleg	Kapasitas, Talen
Ambtenaar	Pelayan sipil, PNS
Arbeiders	Pekerja
Beheerschen	Mengola, kontrol
Bezit	Milik
Compagnie	Perusahaan
Eigendom	Properti
Gemeente	Kota
Gezag	Otoritas
Gauvernement	Pemerintah
Kunstmatig	Buatan
Mensscheid	Kemanusiaan
Ontaktisch	Sukar
Partijgenoot	Anggota partai
Persoonlijke vrijheid	Kebebasan individu
Politiedienaar	Petugas kepolisian
Productiemiddelen	Alat produksi
Punt	Titik
Rede	Alasan, motif
Regeerlag	Pemerintahan
Staking	Serangan
Stelsel	Sistem
Vakbond	Serikat pekerja

Volksraad	Dewan rakyat
Vreemde overheersching	Dominasi asing
Werknemers	Karyawan
Wet	Hukum
Wetenschap	Ilmu pengetahuan
Wettelijk Huwelijk	Pernikahan legal
Zonder	Tiada, tanpa

DI BAWAH BENDERA HITAM

Parlementerisme dan Aksi Langsung

Ernest E.F. Douwes Dekker

Het Tijdschrift No. 24, 15 Agustus 1912.

Politik Aksi.

Telah lebih dari sekali saya sampaikan, juga dalam *Tijdschrift* kali ini, bahwa kekuasaan barat adalah hak milik. Pada kenyataannya, seluruh sistem penguasa di barat di bangun berdasar kepemilikan. Kapitalisme adalah satu-satunya mesin kekuasaan, dan sekarang saya tidak berbicara sebagai seorang sosial demokrat, karena saya bukanlah seorang sosial demokrat.

Kapitalisme, dan perwujudannya: industrialisme, mengendalikan dan memperluas dunia barat. Melawan

kapitalisme dan industrialisme, kekuatan sosialisme yang ideal juga hadir di negara Barat. Pada masa Marx hal itu bisa jadi masih kurang jelas, sehingga karya standar seperti "Das Kapital" harus ditulis. Sekarang Marx tidak lagi dianggap sebagai nabi, tetapi seorang sejarawan.

Memang, semua perjuangan sosial menentang kapitalisme dalam semua bentuk ekspresi yang tak terhitung jumlahnya. Namun dapat diamati bahwa, bertentangan dengan taktik besi kapitalisme yang kejam, sosialisme berperang dengan cara yang tidak logis.

Bagaimana sosialisme melawan kapitalisme yang telah menguasai dunia modern? Lalu bagaimana kita melawan bentuk negara yang ada saat ini?

Dengan senjata tumpul parlementerisme.

"Kapitalisme harus hancur agar sosialisme bangkit!" teriak Liebknecht. Tapi sosialisme telah memilih jalur parlementerisme, yang mana tidak pernah bisa sampai ke tujuan. Karena parlementerisme itu sendiri dikontrol oleh kapitalisme.

Perjuangan besar ini harus menjadi perhatian kita. Bahkan walaupun kita bukanlah kaum sosialis, kita harus memahami bahwa hasil dari pertarungan ini akan menyangkut kita semua. Dia yang merdeka dalam pikiran dan perasaan, yang lalu memberikan budidayanya demi kemajuan perjuangan kita –adalah lawan, musuh, serta

penentang tatanan negara saat ini. Setiap perjuangan melawan tatanan negara ini harus dipenuhi hasrat yang demikian.

Perjuangan melawan kapitalisme tidak memperhitungkan fakta bahwa kapitalisme sendiri yang mengatur senjata, yang kemudian ditangani para ideolog. Orang memahaminya sekilas, sekarang akhirnya, semakin banyak orang tahu. Orang-orang mulai paham bahwa senjata yang lain juga diperlukan. Parlementerisme sudah dilempar ke laut. Sabotase dan sindikalisme sudah mulai berkembang. Sekarang anda mulai menempuh arah yang tepat. Dari politik omong menuju politik aksi.

Aksi langsung. Aksi...

Biarkan saya mengatakan sesuatu tentang politik aksi.

Ada perbedaan besar antara para sosialis dan aksionis. Apa tujuan dari yang pertama? Melakukan reformasi melalui parlemen. Para sosialis ingin pekerja, buruh, produsen yang sesungguhnya, untuk menjadi politisi. Budak upahan sebagai politisi akan membela budak-budak upahan lainnya. Tujuan dari metode tidak langsung ini adalah untuk mencapai reformasi mode produksi dalam masyarakat modern, dengan mempengaruhi undang-undang. Dengan reformasi didalamnya, pekerja mencoba menyerang kapitalisme.

Tapi itu semua keliru. Jangankan mengatur sistem hukum kapitalis, sebaliknya: hukum-hukum ini, yang kita patuhi, dikelola oleh sistem kapitalis. Oleh karena itu, slogan yang semestinya bukanlah reformasi, melainkan: penolakan total terhadap struktur politik dan mode produksi kapitalis, yang menjadi semakin rumit akibat peningkatan kebutuhan saling ketergantungan para kapitalis.

Kita bisa melihat, bahwa tujuannya akhirnya adalah sama: mode produksi yang berbeda. Tapi sarana-sarananya akan sangat sangat berbeda.

Orang-orang yang berjuang saat ini sudah cukup dengan reformasi. Reformasi, yang memang adalah sosialisme, telah gagal. Baik gereja maupun negara tidak berhasil membawa kita pada sosialisme, kepada hak atas keadilan manusia. Kapitalisme ternyata terlalu kuat. Kapitalisme menyesuaikan diri dengan setiap reformasi. Kapitalisme tidak takut dengan reformasi. Kapitalisme hanya bisa ditemukan dalam lingkungan suasana kerja, melalui pengikat kekuatannya di pasar tenaga kerja.

Hanya para reformis yang terjun ke dalam parlementer, sebuah aksi yang tidak langsung. Para reformis, kaum idealis, tapi idealis yang kurang logis, melihat masalah sosial yang besar, yaitu masalah tenaga kerja, sebagai serangkaian kejahatan. Sekarang mereka berangkat bekerja. Menyingkirkan satu masalah dahulu: lalu yang kedua.

Sementara itu, masalah pertama yang lenyap telah melahirkan masalah baru. Mereka, para idealis terpuji ini, percaya bahwa mereka harus memulainya dengan susu encer untuk anak-anak, lalu mengakhirinya dengan pensiun dini bagi para lansia. Kaum idealis ini memiliki wilayah mereka sendiri : negara. Mereka menganggap negara itu buruk. Mereka ingin mereformasi negara. Karena itulah mereka revolusioner. Tapi revolusi mereka ini sebegitu jinaknya sehingga mereka harus membungkuk. Namun, kaum revolusioner yang konsisten, yaitu orang-orang yang melakukan politik aksi, hanya melihat satu hal dalam masalah tenaga kerja : kapitalisme. Dia tidak suka reformasi. Apa yang menyentuhnya adalah, parasit macam apa yang mendaku pekerjaan untuk diri sendiri kepada negara. Baginya, kapitalisme adalah kejahatan, baik dalam bentuk yang sekarang ini atau dalam bentuk yang lainnya. Dia tidak ingin mengembalikan kejahatan itu, tapi memberantasnya. Apa yang disebut reformasi kapitalisme disebabkan oleh kapitalisme itu sendiri. Siapa pun yang berpikir untuk melawan kapitalisme di sepanjang lajur parlementerisme pastilah seorang reformis. Oleh karena itu, sosialisme tidak akan pernah mencapai tujuannya. Seorang sosialis, yang tujuannya, yang sasarannya adalah supaya matanya tetap menatap tajam pada hal tersebut, pastilah seorang revolusioner. Kaum revolusioner Prancis seratus tahun yang

lalu adalah kaum sosialis sejati. Tujuan mereka : memperoleh hak kepemilikan umum atas alat-alat produksi. Semua kaum revolusioner dipandu oleh analisis Marx tentang produksi kapitalis. Bukan sosialis politik, melainkan para aksi aksi, yang melihat bahwa produksi kapitalis adalah sistem yang telah menindas kelas pekerja. Harapannya tidak lain daripada menghancurkan sistem ini. Maka ia dengan sendirinya adalah seorang sosialis.

Para reformis mencoba untuk memenuhi tuntutan hukum tentang harga dan nilai yang tidak berubah melalui undang-undang. Tapi pasukan pengangguran terus membengkak. Tidak mungkin ada undang-undang untuk mengatasi hal ini. Pengangguran, bagaimanapun juga, mengebiri pekerja secara sosial dan ekonomi. Karena itu, undang-undang sosialis yang reformis dalam politik merupakan penyebab tidak langsung yang membuat pekerja dikebiri. Satu-satunya pengaruh dari undang-undang tersebut adalah bahwa ikatan antara bagian-bagian kapitalisme semakin diperketat dan diperkencang, yang membenarkan keseluruhan sistem dengan lebih tegas lagi.

Kapitalisme berupaya menyempurnakan mode produksi. Ia mengendalikan semangat penemuan. Marx sudah meyakinkan bahwa mungkin untuk menulis sejarah penemuan sejak tahun 1830, yang hanya ditujukan untuk memberikan senjata pada kapital untuk melawan

pemberontakan para pekerja. Penyempurnaan mode produksi oleh kapitalisme pertama-tama memiliki pengaruh: peningkatan modal tetap dan oleh karena itu pengurangan modal mengambang. Tapi modal mengambang diperlukan untuk pembayaran upah. Berkurangnya modal mengambang menyebabkan berkurangnya upah dan meningkatnya pengangguran. Meski demikian kontrol kapitalis atas komunitas sosial telah meningkatkan standar hidup: membuat tenaga kerja menjadi lebih mahal. Untuk mengimbangi ini, kekuatan spiritual digunakan untuk berkerja, yang mana mesin pengganti pekerja dicari, dan ditemukan. Hanya ada satu korban dari keseluruhan sistem pengurangan modal mengambang dan peningkatan standar hidup: pekerja.

Sekarang semua politisi ingin memperbaiki sesuatu melalui reformasi undang-undang. Contoh mencolok tentang bagaimana hal tersebut terjadi: orang ingin memasuki delapan jam kerja sehari. Apa konsekuensi pertama dari hal ini? Modal mengambang menjadi berkurang. Dan apa hasilnya? Pasukan pengangguran kembali tumbuh. Karena Anda tidak akan percaya bahwa lebih banyak pekerja akan ditempatkan pada tugas yang sama? Tentu saja tidak –mesin hasil temuan mulai dipekerjakan; meningkatkan eksploitasi atas pekerja. Sebelum para pekerja memahami kapitalisme dengan baik, ia tidak akan pernah bisa mengalahkannya.

Kapitalisme harus diserang di sana, di titik terlemahnya. Bagaimanapun juga, hubungan sosialnya dengan pekerja sama sekali tidak lemah. Itu membuat pekerja menjadi pesaing paling tajam dalam pasar tenaga kerja. Hal itu akan tetap akan seperti itu, dan karena itu kapitalisme tidak akan pernah dapat dihancurkan melalui cara parlementerisme. Pemogokan juga akan gagal selama berabad-abad jika persaingan pekerja tidak dapat diakhiri.

Pemberlakuan delapan jam kerja sehari secara umum adalah tidak mungkin: menetapkan standar hidup untuk pekerja sama sekali tidak mungkin dilakukan. Karya terkenal Marx adalah argumen berkelanjutan terhadap apa yang disebut undang-undang sosial sebagai senjata melawan ekses kapitalisme. "Hanya dengan penghancuran menyeluruh atas bentuk produksi kapitalis, kata Marx dengan tepat, lama hari kerja dapat dikurangi hingga menjadi waktu kerja yang diperlukan."

Di tempat lain, Marx mengatakan: "Penambahan waktu kerja yang berlebihan, yang disebabkan karena mesin berada di tangan kapital, menimbulkan reaksi pihak masyarakat, yang sumber kehidupannya sendiri terancam : itulah sebabnya undang-undang dibuat demi menuju ke hari hari kerja yang normal."

Maka tugas negara melalui perundangannya, dengan reformasi, adalah untuk mengekalkan perbudakan dan melindungi kelas pekerja – dari sosialisme.

Tidak jelas mengapa seseorang masih tidak dapat melihat bahwa itu adalah jalan keliru untuk ditempuh, yang telah dipaksakan untuk menjadi sosialisme. Dipaksa oleh kapitalisme!

Hanya jalan inilah yang bagus, yang membawa kita langsung kepada jantung kapitalisme. Setiap kesempatan untuk mogok harus dimanfaatkan. Pemogokan itu harus disebarluaskan sedemikian rupa dan ini tidak lebih dari sebuah awal saja. Sabotase adalah alat yang luar biasa bagus – sayangnya, hanya digunakan oleh pribadi-pribadi tertentu. Sindikalisme bisa mengarah pada bentuk sabotase yang lebih baik lagi.

Dan semua senjata ini hanya akan mendorong mundur sebagian kekuatan kapitalisme. Kapitalisme, mewakili seluruh ihwal perkara modern dalam politik, seni, sains, gereja, dan kontrol akan membuat pekerja, sang pelestari dan pemelihara negara, menjadi hamba dan budak.

Upton Sinclair telah menunjukkan hal ini dengan indah dalam karyanya yang terang benderang: *The Industrial Republic*. Marx menjamin: "Apa yang dituntut oleh sistem kapitalis adalah, di satu sisi, suatu massa rakyat tingkat rendah dan kehamba-hambaan, mengubah mereka menjadi

tentara bayaran, dan mengubah kerja mereka menjadi kapital."

Bagaimanapun sudah jelas bahwa seseorang dapat memanfaatkan segala sesuatu di sana, di tempat ia bersandar : properti. Properti adalah fondasi kapitalisme. Oleh karena itu, properti di negara kapitalis dilindungi oleh hukum negara. Di dalam negara modern, properti lebih berharga ketimbang kehidupan. Kapitalisme juga menciptakan perlindungan etis untuk properti tersebut. Ia telah mengontrol moralitas, tradisi dan pandangan. Ia telah membuat kepercayaan umum bahwa memiliki properti sebagai sesuatu yang dikuduskan.

Hal ini harus dipatahkan. Tanpa harus menerima dalil: *la posession c'est le vol!*, sebagai pejuang yang baik kita harus mengerti dimana musuh bisa sangat dirugikan. Kaum sosialis melawan pos-pos terdepan kapitalisme dengan penuh keberanian dan tanpa kenal lelah. Akan tetapi, kaum aksionis itu, orang yang melakukan aksi, menyentuh massa tentara kapitalis, yang telah bersatu demi kepemilikan suci. Kaum sosialis politik berjuang melawan kiprah kapitalisme dalam negara: bayangan cermin. Sementara kaum aksionis merongrong fondasi kapitalisme : hak milik, properti.

Sebelum hal ini terjadi, negara kapitalis tidak akan pernah menyerah. Dan bahkan dalam penyerahan pun seseorang tidak boleh mempercayainya.

Nietzsche berkata, "Apapun yang dikatakan negara, adalah kebohongan: apapun yang dimilikinya, adalah hasil pencurian; Semuanya palsu dalam negara, monster yang menggerogoti, yang tak berdarah, yang tak terpuaskan ini. Bahkan ia menggigit dengan gigi curian. Keberaniannya pun palsu."

Perjuangan melawan negara adalah perjuangan yang tak punya harapan ketika semua orang ingin melakukan reformasi. Perjuangan pertama-tama akan menuju kemenangan, ketika kaum idealis benar-benar merasakan kekuatan mereka. Yang sesungguhnya. Benar-benar dengan aksinya. Tidak ada yang namanya kekuatan politik bagi pekerja. Kekuatan yang diberikan oleh kelas tuan untuk menjalankan otoritas atas budaknya bukanlah "politik"; Kekuatan itu tidak diberikan kepadanya oleh suara rakyat. Mereka membuat kekuatan itu untuk diri mereka sendiri. Mereka membuat hukum mereka di sana. Mereka memiliki parlemen dan perwakilan, pemilihan umum dan hak suara sehingga dapat mengatur agar mereka tidak kehilangan terlalu banyak pengaruhnya. Kekuasaan mereka didasarkan pada kekuatan fisik. Kekuatan ekonomi, sudah ada sebelum para budak memiliki hak untuk memilih. Bagaimana bisa para budak mendapatkan kekuasan politik melalui hak pilih ini? Kekuasan politik adalah sesuatu yang nyata. Ia bergantung pada kekuasaan dan kekuatan. Kekuatan fisik,

kekuatan ekonomi. Tapi itu tidak bisa dicapai dengan surat suara. Semua kekuasan politik diperoleh dengan kekuatan fisik. Bahkan kaum proletar memenangkan kekuasaan politik di Prancis pada 1789-1791, ketika hal itu tidak mengganggu hukum kapitalis apapun.....

Ini adalah sebuah paparan singkat, berdasarkan pernyataan bahwa anarkisme punya alasan untuk merasa perlu mengubah hubungannya yang bermusuhan dengan sosialisme, seperti disampaikan dalam sebuah artikel oleh E. J. Higgins dalam *Mother Earth* No.2 April yang lalu.

Sekarang saya mengusulkan uji coba. Negara modern adalah juga kapitalis dalam imperialisme. Negara modern, yang mengeksploitasi koloni-koloni dari kecenderungan kapitalis-imperialis, juga tidak akan pernah dapat dipaksa lagi dengan sarana politik untuk menyerahkan kekuasaannya kepada para budak, menurunkan pegawai negeri koloni, yang disebut sebagai kolonis dan warga asing dari negeri seberang.

Pertimbangkan apakah anda akan melalui jalan yang disebutkan di atas untuk memperbaiki nasib kelas pekerja dengan melihat kemungkinan, yang tidak juga mengarah pada kesimpulan akhir bahwa kapitalisme kolonial, yakni: imperialisme tanah air modern, hanya bisa dihancurkan dengan politik aksi.

Parlementarisme en Directe Actie

Ernest. E.F. Douwes Dekker

Het Tijdschrift No. 24, 15 Augustus 1912.

Daadpolitiek.

Meer dan eens heb ik doen uitkomen, ook in dit Tijdschrift, dat de macht van het westen is het bezit. Inderdaad is bet geheel heersers-systeem in het westen opgebouwd op bezit. Kapitalisme is de enige machtsmotor, en nu spreek ik niet als sociaal-democraat, wijl ik ook geen sociaal-democraat ben.

Kapitalisme, en zijn verschijningsvorm : industrialisme, beheren en doortrekken de westelijk wereld.

Tegen kapitalisme en industrialisme tijden zich ook de ideaal krachten van het socialisme in den westernen staat. Het mocht in Marx dagen nog wat duister zijn, spoedig een staand werk als "Das Kapital" geschreven moest worden, - thans zou Marx niet meer als profeet, maar als historicus gelden.

Inderdaad, alle sociale strijd gaat tegen het kapitalisme in zijn talloos uitingsvormen.

Echter valt waar te nemen, dat tegenover de onmeedogende, ijzeren tactiek van het kapitalisme, door het socialisme op een inderdaad onvoldoend logische wijze de strijd gevoerd wordt.

Hoe voert het socialisme den strijd tegen het kapitalisme, dat den modernen staat beheersing? Hoe voert het dus den strijd tegen den bestaan staatsvorm?

Met het botte wapen van het parlementarisme.

"Het kapitalisme moet vallen, opdat het socialisme roeien!" riep Liebknecht uit. Maar het Socialisme heeft den weg van het parlementarisme gekozen, die nimmer tot het doel kan voeren. Omdat het parlementarisme zelf door het kapitalisme beheersing wordt.

De titanenstrijd moet onze aandacht hebben. Ook al zijn wij geen socialisten, moet ons duidelijk zijn dat de uitslag van dien strijd ons allen aangaat. Wie vrij van zin en geest zich voelt, wie gaarne zijn kracht schenkt aan het bevorderen

van onzen gang vooruit – is een tegenstander, een vijand, een bestrijder der huidige staatsorde. Elke strijd tegen deze volgorde van de staat moet zulk één belang inboezemen.

De strijd tegen het kapitalisme houdt geen rekening met het feit dat het kapitalisme zelf de wapens wet, welke de ideologen in de hand nemen. Men ziet het in, nu eindelijk, meer en meer. Men begint te begrijpen dat andere wapenen nodig zijn. Reeds wordt parlementarisme over boord geworpen. Reeds winnen sabotage en syndicalisme terrein. Nu komt men op den rechten weg. Vaan praatpolitiek tot daadpolitiek.

De directe actie. De daad.....

Laat ik 't een en ander zeggen ten voordele van de politiek van der daad.

Er is een wijd verschil tussen den socialist en den actionist. Waar streeft de eerste naar? Naar hervorming door middel van 't parlement. De socialist wil van den werker, den arbeider, den eigenlijke voortbrenger een politicus maken. De loonslaaf als politicus zal de andere loonslaven verdedigen. Deze indirecte methode heeft ten doel langs dezen weg, door beïnvloeden van de wetgeving, de hervorming van de productiewijze in de moderne samenleving te bereiken. Met hervormingen daarin tracht de werknemer het kapitalisme te treffen.

Maar bij vergist zich. Niet de wetten beheren kapitalistisch stelsel. Integendeel: deze wetten, aan welke wij hebben te gehoorzamen, worden door 't kapitalistisch stelsel beheren. Derhalve moet de leus niet zijn hervorming, maar: algehele verwerping van de kapitalistische produktie-wijze en van den politiken opbouw, welke steeds meer gecompliceerd wordt in verband met de behoeften van een steeds toenemende onderlinge afhankelijkheid van de kapitalisten.

Men ziet, het doel is ten slotte het zelve: een anderen produktie-wijze. Maar de middelen zijn geheel verschillend.

De man van de daad heeft van hervorming nu genoeg. Hervorming, d.i. inderdaad 't socialisme, heeft gefaald. Noch de kerk, noch de staat is er in geslaagd het socialisme, de gelijkheid der mensen, door te invoeren. Het kapitalisme bleek steeds te machtig. Het kapitalisme past zich elke hervorming aan. Voor hervormingen is het kapitalisme niet bevreesd. Het kapitalisme treft men alleen in zijn werkingssfeer, door de knopen van zijn macht op de arbeidsmarkt.

Slechts hervormers werpen zich op het parlementarisme, de indirecte actie. Hervormers, idealisten, maar niet voldoend-logische idealisten, zien in het groot maatschappelijke probleem, het arbeidsprobleem, een reeks van euvelen. Nu gaan zij aan het werk. Wegneming van het een euvel eerst: dan het tweede. Maar gemiddeld geeft het

verdwenen gewaande eerste euvel geboorte aan een nieuw. Zij menen, deze lofwaardige idealisten, dat zij moeten beginnen met verdunde melk voor de jongen, om te eindigen met onderdomspensioenen voor de ouden van dagen. Deze idealisten hebben hun terrein: de staat. Zij vinden den staat slecht. Zij willen den staat hervormen. Daarom zijn zij revolutionairen. Maar 't is een tamme revolutie die zij beogen.

De consequente revolutionair echter, de man van de politiek der daad, ziet in het arbeidsprobleem maar één euvel: kapitalisme. Hij houdt zich niet met hervormingen op. Wat raakt 't hem, welk soort parasieten de staatsbaantjes voor zich opeisen. Voor hem is 't kapitalisme een kwaad, 't zij dat het zich in dezen of in anderen vorm vertoont. Hij wil dat kwaad niet hervormd maar uitgeroeid hebben. De z.g. hervormingen van het kapitalisme worden door het kapitalisme zelf tot stand gebracht. Wie nu langs den weg van het parlementarisme het kapitalisme denkt te bestrijden, moét een hervormer worden. Daarom zal het socialisme nimmer zijn doel bereiken. Een socialist, die het doel, dat hij beoogt te bereiken, scherp in 't oog houdt, moet een revolutionair worden. De Frans revolutiemannen van vóór honderd jaar waren echte socialisten. Zij hadden ten doel: het algemeen bezitsrecht over de productiemiddelen te verwerven. De revolutionair allen word door Marx analyse der

kapitalistische productie geleid. Niet de politiek socialist, maar de actionist, ziet daardoor dat de kapitalistische productie het systeem is, waardoor de werkende stand wordt neergedrukt. Hij alleen wenst daarom eens voor al met dit systeem te breken. Hij alleen is daarom een socialist.

De hervormer tracht door wetgeving tegemoet te komen aan de eisen van de onveranderlijke wet van prijs en waarde. Maar het leger der werklozen zwelt onophoudelijk aan. Daartegen helpt geen wetgeving. Werkeloosheid evenwel ontmant sociaal en economisch den arbeider. De wetgeving der hervormende socialisten-in-de-politiek is derhalve zelf de indirecte oorzaak dat de arbeider ontmand wordt. De wetgeving heeft alleen tot gevolg dat de banden tussen de delen van het kapitalisme hechter en nauwer worden aangehaald, het geheel systeem steviger bevestigd.

Het kapitalisme zint op volmaking der productie-middelen. Het beheren den geest der uitvinding. Marx reeds verzekerde dat het mogelijk zou zijn een geschiedenis te schrijven van de uitvindingen sedert 1830, welke slechts daartoe dienden, het kapitaal de wapenen te verlenen tegen de opstanden der werkenden. De volmaking der productiemiddelen door het kapitalisme heeft als eerste gevolg: vermeerdering van vast kapitaal en derhalve vermindering van vlottend kapitaal. Vlottend kapitaal echter is nodig voor de betaling der loon. Vermindering van

vlottend kapitaal veroorzaakt vermindering van loon en toeneming der werkeloosheid. De kapitalistische beheersing der sociale gemeenschap heeft echter den levensstandaard omhoog gedreven: daardoor den arbeid duurder gemaakt. Om tegenwicht te vinden hiertegen zijn de geestelijke krachten aan 't werk gezet, welke arbeiders-vervangende machines moesten vinden, en ook vonden. Er is maar één slachtoffer van dit geheel systeem van vermindering van vlottend kapitaal en verhoging van den levensstandaard: de arbeider.

Dat nu willen de politici allemaal in orde maken door hervormende wetten. Een frappant voorbeeld, wat dit uitwerkt: men wil den acht-uren-dag invoeren. Wat is daar 't eerste gevolg van? Dat het vlottend kapitaal weder verminderd wordt. En daarvan 't gevolg? Dat het leger der werklozen weder groter wordt. Want ge zult toch niet menen dat méér arbeiders aan de zelfde taak gezet zullen worden? Wel neen – de machine-uitvindende geest wordt aan 't werk gezet; de exploitatie der arbeiders opgedreven. Alvorens de werkman goed begrijpt wat kapitalisme is, zal hij nimmer in staat zijn het te verslaan.

Het kapitalisme moet getroffen worden daar, waar het zwak is. Het is echter niet zwak in zijn sociale relatie tot den arbeider. Het heeft van de arbeiders gemaakt de scherpste mededingers op de arbeidsmarkt. Dat zal nooit anders

worden, en daarom zal het kapitalisme nooit langs den weg van het parlementarisme te vernietigen zijn. Ook stakingen zullen nog eeuwen mislukken, wanneer niet een eind gemaakt kan worden aan de onderlinge arbeids-concurrentie van de arbeiders.

De invoering van de algemenen acht-uren-dag is onmogelijk: de vaststelling van een levensstandaard voor den arbeider is al even onmogelijk. Marx beroemd werk is een doorlopend argument tegen de zogenaamde sociale wetgeving als weermiddel tegen de excessen van het kapitalisme. "Allen door de vernietiging van den kapitalistischen vorm van productie, zei Marx terecht, kan de duur van den werkdag worden teruggebracht tot den noodzakelijke arbeidstijd."

Elders zegt Marx: "De onmatige verlenging van den arbeidsdag, veroorzaakt door machinerie in handen van het kapitaal, leidt tot een reactie van de zijde der maatschappij, wier eigenste levensbronnen bedreigd worden: en daardoor tot een normalen arbeidsdag, welks duur door de wet wordt vastgesteld."

Het is derhalve de taak van den staat door zijn wetgeving, d. z. de hervormingen, de slavernij te bestendigen en den werkenden stand te beschermen – tegen 't socialisme.

Het is niet duidelijk, waarom men nog steeds niet vermag in te zien dat 't de verkeerde weg is, welke 't

socialisme gedwongen is geworden in te slaan. Gedwongen door 't kapitalisme!

Slechts gericht is de weg, die rechtstreeks voert tot 't hart van 't kapitalisme. Elke gelegenheid tot staking moet aangegrepen worden. De staking moet zoo algemeen mogelijk gemaakt worden. Evenwel – dit is niet meer dan een begin. Sabotage is een prachtig middel – en het is jammer dat het slechts individueel gebezigd kan worden. Syndicalisme kan tot een beteren vorm van sabotage uitgroeien.

En toch zullen alle deze wapens slechts ten deele de machtsbegeerte van het kapitalisme terugdringen. Het kapitalisme, dat den geheel modernen staat, in zijn politiek, zijn kunst, zijn wetenschaap, zijn kerk, beheersing – zal den arbeider – dat is de instandhouder en handhaver van den staat – tot slaaf en lijfeigene maken.

Upton Sinclair heeft dit schitterend gedemonstreerd in zijn zoo helder werk: *The Industrial Republic.* Marx verzekert: "Wat het kapitalistisch sytem eiste was, aan den eenen kant een lagen en welhaast servieles staat van de massa des volk, hun transformatie tot huurlingen, en de transformatie van hun arbeidsmiddelen tot kapitaal."

Het zal dan toch wel duidelijk zijn dat men het kapitalisme allen treffen kan daar, waar het op rust : het bezit. Bezit is het fundament van het kapitalisme. Daarom wordt het bezit in den kapitalistisch beheersing staat door de

staatswetgeving beschermd. Bezit is voor den modernen staat meer waard dan leven. Het kapitalisme heeft ook ethische beschermingsmiddelen voor het bezit uitgedacht. Het heeft moraal, traditie en inzicht beheersing. Het heeft opvattingen algemeen gemaakt, die er op berekend zijn het bezit als iets geheiligds te doen voorkomen.

Daarmede dient gebroken te worden. Zonder over te slaan tot de aanvaarding van het axioma : *la possession ç'est le vol!*, moeten wij als goede krijgers begrijpen, waar den vijand het meest afbreuk gedaan kan worden. De socialisten bestrijden met grote moed en taaie onvermoeibaarheid de voorposten van het kapitalisme. De actionist, de man deer daad, taste echter de massa van het kapitalistische leger aan, dat zich geschaard heeft om het geheiligde bezit. De politieke socialisten strijden tegen de uiting van het kapitalisme in den staat: een spiegelbeeld. De actionist ondermijnen het fundament van het kapitalisme: den eigendom, het bezit.

Vóór dat dit gebeurt, zal de kapitalistische staat zich niet overgeven. En zelfs in de overgave zal men hem dienen te wantrouwen.

Nietzsche zeid: "Wat de staat ook zegt, 't is een leugen: wat hij ook bezit, 't is diefstal; alles is vervalsing in den staat, dit knauwende, bloedgierige, onverzadigbare monster. Het bijt zelfs met gestolen tanden. Zijn binnenste ingewanden zelfs zijn vervalst."

De strijd tegen den staat is een hopeloze strijd, wanner men allen hervormen wil. De strijd leidt eerst tot overwinning, wanner de idealisten hun macht daadwerkelijk doen gevoelen. Daadwerkelijk. Werkelijk met de daad. Voor den werker bestaat niet zoiets als politieke macht. De macht, aan de meesterklassen geschonken om gezag uit te oefenen over haar slaven, is niet "political", d.i.; die macht werd haar niet geschonken door de stem des volks. Die macht hebben zij voor zich gemaakt. Zij hebben daar hun wetten op gemaakt. Zij hebben parlement en volksvertegenwoordiging, kiesrecht en stemrecht wel zoo ingericht, dat zij er niet te veel van hun invloed door inboetten. Hun macht berust op fysieke kracht. De economische macht namelijk, die bestond voor dat de slaven een schijn-kiesrecht kregen. Hoe dan kunnen de slaven door dat kiesrecht politieke macht bekomen? Politieke macht is iets reëels. Zij berust op kracht en sterkte. Fysieke kracht, economische sterkte. Maar die bereikt men niet met stembriefjes. Politieke macht wordt allen verkregen door fysieke kracht. Gelijk het proletariaat in 1789-1791 politieke macht won in Frankrijk, toen het zich aan geen kapitalisten-wet meer stoorde.....

Ziedaar een kort exposé, gebaseerd op de stelling dat een beredeneerd anarchisme zijn vijandige verhouding tot 't socialisme dient te wijzigen, en gegeven aan de hand van een artikel van E.J. Higgins in *Mother Earth* van April 1.1.

Nu stel ik u een experiment voor. De moderne staat is ook kapitalistisch in zijn imperialisme. De moderne staat, die koloniën exploiteert uit kapitalistisch-imperialistische neigingen, zal evenzeer nimmer langs politiek weg gedwongen kunnen worden tot prijsstelling van zijn macht, uitgeoefend op den in servieles en gedegradeerd staat gehouden politiek knechten, die kolonisten en overzeese medeburgers worden geheten.

Ga eens na of ge langs den weg, hierboven aangeduid ten aanzien van de mogelijkheid, om het lot van den werkenden stand te verbeteren, niet eveneens komt tot de eindconclusie dat het koloniaal-kapitalisme, dat is: het imperialisme van een modern moederland, slechts te vernietigen is door de politiek van de daad.

Nihilis Rusia

Onosrad (Darsono)

Sinar Djawa No. 69, Sabtu, 28 Maret 1918.

Pemburuan dan pembunuhan oleh pemerintah atas pemuda-pemuda itu dilanjutkan saja. Begitu juga ini pemuda-pemuda sama sekali tidak kecil hatinya. Pemerintah menyerang dengan memakai bedil, pemuda-pemuda memakai itu juga.

Ini permusuhan bukan permusuhan lagi, akan tetapi *peperangan* antara pemerintah dan pemuda-pemuda (kaum nihilis) itu.

Pemuda-pemuda yang ditangkap oleh *regeerlag*, dengan tidak perlu dibunuh lagi, akan tetapi *kehidupan* saja ditanam dalam tanah, yaitu siksaan yang tak boleh dikatakan lagi. Oleh karena itu kebenciannya kaum nihilis pada pemerintah tak berbatas lagi. Pembunuhan-pembunuhan itu dijalankan seperti biasa saja, mengartinya sering sekali.

Kejam pemerintah tak boleh tersangka lagi. Hukum-hukum omong kosong, sama sekali tidak dijalankan.

Satu anak perempuan yang masih muda sekali dihukum sampai 4 tahun, dari sebab kesalahan ia kasih pada kaum buruh *satu* surat kabar yang berhaluan *berani*, mengartinya surat kabar yang muat karangan-karang yang tajam, melawan keadaan-keadaan yang tak adil dipandangnya dan sewenang-wenang. Ini anak perempuan bernama Butovkaya.

Dalam tahun 1876 kaum Nihilis menunjukkan lagi keberaniannya yang terlebih, diwaktunya kawannya yang bernama Tacherniyacev dibawa ke kubur dan yang dibunuh oleh pemerintah. Pemuda-pemuda ini berteriak dengan keras :

"Bunuh itu raja! Matilah dia! Hidup rakyat dan pemberontakan sama rasa sama rata!" Pembunuhan-pembunuhan pada orang-orang yang jahat dan spion-spion tidak ada berhentinya, masih diteruskan saja. Begitu juga akal-akal buat membinasakan *ambtenaar-ambtenaar*.

Pada tanggal 25 Juli 1877 satu jenderal bernama Trepoff[1] memerintah mencambuk 25 kali dengan rotan pada satu pemuda yang gagah berani itu dan bernama Boguljubov di dalam penjara. Dia dipenjara oleh sebab ia turut campur memintakan ampun buat Tacherniyacev.

Tabiatnya Trepoff tidak dibiarkan saja oleh kaum nihilis. Tanggal 24 Februari 1878 satu nona muda berumur 19 tahun dan bernama Wjera Sassulitach menjadi marah dari tabiatnya Trepoff yang begitu kejam. Oleh itu Wjera Sassulitach menarik senjata dan tembak pada Trepoff, yang dapat dilukai dalam muka.

Dari keberaniannya ini nona muda matanya kaum miskin terbuka. Dari ini keberanian maka Wjera Sassulitach dicintai oleh semua orang.

Maka membikin heranlah pada semua orang yang itu susah tidak dapat hukum apa-apa dan Trepoff yang disalahkan oleh pengadilan.

Mulai ini waktu peperangan antara pemerintah dan kaum nihilis semangkin hebat.

Bunuh-membunuh sewaktu-waktu dijalankan.

Dalam bulan April 1878, kepalanya serdadu bernama Heinkin, di jalan besar dilempar nyawanya. Kowalskij, juga

[1] Transliterasi dari Dmitri Feodorovich Trepov, kepala kepolisian Moskow. *The New York Times* saat kematianya dikabarkan pada 1906 menyebutnya sebagai "Orang Rusia yang Paling Dibenci" –penyusun.

kaum nihilis yang gagah berani dan ditangkap oleh pemerintah diputus hukum mati.

Maka orang-orang yang melihat diluarnya kantor pengadilan dan setelah mendengar ini putusan berteriak: "Setan, pembunuh."

Maka Kowalskij berkata: "Hakim, dengarkanlah! Itu suara dari batinnya semua orang! Saya sekarang siap mati dengan senang; sebab kematian saya toh akan dibalas juga."

Di kulonnya kota Petersburg dia disenjata. Sebelumnya dia dibunuh dia berkata : "Dimana-mana masih banyaklah saudaraku yang akan membalas kematianku."

Ini perkataan betul belaka. Dua hari sesudahnya ia dibunuh Jendral Mensezelf di jalan yang ramai dan padang hari di tusuk dengan pisau sampai mati.

Dari pengecapan Rusia diadakan pemberian tahu yang berbunyi: "Pembunuhan dibayar dengan pembunuhan! Di sini kita mewartakan pada semua orang bahwa kita, kaum sama rasa sama rata berkeras hati, yang membunuh dan melempar nyawanya Mesenzeff.

Begitu juga kita menerangkan di sini, bahwa kita satu atau dua kali saja, akan tetapi selama-lamanya akan mengadakan pembunuhan, kalau pemerintah tidak mau merubah aturan-aturan yang sekarang berjalan sewenang-wenang itu. Pemerintah sendiri yang membikin kita buat membunuh orang!"

Dari kerap kalinya pembunuhan dan jarang bisanya tangkap si pembunuh, maka pemerintah merasa tidak kuat melawan keberaniannya pemuda-pemuda kaum Nihilis itu. Diminta pertolongannya rakyat! Akan tetapi sia-sia belaka.

Begitulah takutnya satu pemerintah yang mempunyai serdadu sama pemuda-pemuda kaum Nihilis, yang tiada begitu banyak adanya.

(Lain kali diteruskan lagi)

ONOSRAD

Nihilis Rusia

Onosrad (Darsono)

Sinar Djawa No. 75, Selasa, 2 April 1918.

"Kita akan terus berjalan melawan dan membunuh jika pemerintah terus bertabiat yang begini buruk; jika pemerintah tidak mau merubah kelakuannya itu." Beginilah teriaknya pemuda-pemuda (kaum Nihilis) di Rusia, biar perempuan biar lelaki gagah berani sampai mati, sebab berati suci.

Apakah sebabnya maka pembunuhan-pembunuhan itu, dilakukan begitu hebat? Oleh karena :

1e. dalam *gemeente* tida diadakan satu peperintahan buat rakyat (*geen autonomie voor de gemeente*);

2e. orang masing-masing tidak mempunyai kemerdika'an, akan tetapi kemerdika'an ini tergantung dari kuasanya pembesar negeri (*geen persoonlijke zelf-standigheld*);

3e. putusan-putusan pengadilan di kota kecil tergantung dari putusan dari kantor pengadilan yang lebih tinggi (*due geen onafhankelijkheid der gerechishoven*);

4e. dilarang orang-orang menulis di dalam surat kabar buat menunjukan apa-apa yang tidak baik.

Ini 4 hal lah yang menimbulkan kebencian dalam hatinya kaum Nihilis yang terus maju tidak ambil pusing dari apa juga buat mendapat apa yang dimaksudkan.

Tidak dari jeleknya pemuda-pemuda itu maka mereka mengamuk dan membunuh, akan tetapi dari jahatnya pemerintah sendiri yang mengadakan rupa-rupa pelarangan.

PEMERINTAH SENDIRILAH YANG MEMBIKIN ITU KAUM NIHILIS.

Di kota-kota yang banyak pabrik-pabrik, kuli-kuli, kaum Kromo, juga tidak diam, turut bergerak juga. Maka menimbang bahwa dengan pertualangannya pemuda-pemuda yang berhaluan sama rasa sama rata dan yang menjadi murid di sekolahan tinggi, mereka bisa dapat apa yang menjadi kehendaknya.

Di kota Petersburg, Moskow dan Odessa, kuli-kuli bisa bersaudaraan sama murid-murid dari sekolahan tinggi

dengan mengadakan sekolahan-sekolahan pengajaran-pengajaran dan buku-buku yang perlu buat pergerakan.

Sebagian dari kuli-kuli itu sudah ada yang bisa menjadi pemimpin-pemimpinnya saudara lain-lainnya. Oleh karena mereka mengerti apa maksudnya sama rasa sama rata itu, maka mereka dengan berani sering-sering mengadakan pemogokan dalam pabrik-pabrik itu. Kerukunannya semangkin lama semangkin tambah kuatnya. Perkumpulan-perkumpulan diadakan buat minta kemerdekaan buat tulis menulis dalam surat-surat kabar, kemerdekaan dalam lapang politik, kemerdekaan buat mengeluarkan pikiran, kekuasaan buat mengadakan pertemuan-pertemuan, minta supaya polisi Rusia dihapuskan, minta yang supaya ijin pada satu atau dua orang buat ini itu dicabut, minta supaya semua anak-anak diwajikan masuk sekolah, minta supaya adanya serdadu-serdadu dikurungkan atau sama sekali dihilangkan, minta yang supaya berpegian dengan pas dilenyakan, minta yang supaya orang bekerja tidak begitu lama dan melarang anak-anak bekerja.

Berbareng-bareng dengan ini permintaan, maka permusuhan antara kaum Nihilis sama pemerintah masih terus saja. Pada kedua pihak banyak orang yang mati. Pemuda-pemuda yang ditangkap oleh polisi di kota Petersburg saja ada 2.000.

Pada tanggal 23 Oktober 1878 beberapa *politiledlenaar* di waktu malam masuk di rumahnya dua nona-nona yang bernama Malinova dan Feodorovna, di waktu mereka tidur. Maka di bawah bantalnya mereka menyimpan revolver berisi. Nona Feodorovna dapat memasangkan revolvernya yang melukai petugas yang menjadi kepalanya itu *politiledlenaar*. Di lainnya orang yang ditangkap terdapat satu pisau di mana tertulis ; "bekerja" dan "jaga dirimu".

Pada malam 21 Februari 1879, gubernur dari Charkoud, pangeran Krapotkin dibunuh. Satu undang-undang (*procalamatie*) dari kaum sama rata berhaluan keras membilangkan :

Pembunuhan dibayar dengan pembunuhan, hukuman dengan hukuman, sewenang-wenang dengan sewenang-wenang. Inilah balasan kita pembunuhan dan pengancaman pemerintah dan pada tindasannya itu.

Pada tanggal 24 Maret satu pemuda bernama Babachov, di gantung. Sebelumnya digantung maka dia berteriak "Bukan hakimlah kamu, akan tetapi setan demit; saya menghinakan kepadamu. Saya punya saudara? Akan mambalas matiku." Maka satu harinya lagi jendral Drentein pada terang hari di jalan ramai dilempar nyawanya. Pemuda-pemuda yang membunuh kepadanya tak dapat ditangkap.

Maka dari keberaniannya pemuda-pemuda itu, pembesar-pembesar negeri menjadi begitu takut dan jika mereka berpegian mereka diiring oleh serdadu, keadaan mana membikin ketawanya pemberani-pemberani itu.

Berbareng-bareng dengan itu, putusan-putusan yang berdarah terus dilanjutkan saja oleh pemerintah. Menggantung, membunuh, menghukum dengan paksa, membuang ke Siberia. Ini semuanya saban hari dilakukan oleh pemerintah dengan sekuat-kuatnya.

Pemuda-pemuda yang ditangkap tahu betul putusan yang akan dijatuhkan kepadanya, yaitu hukuman mati. Maka dari itu mereka membilangkan dengan terang kebenciannya pada pemerintah tidak mau membilangkan siapa kawan-kawannya, tidak mau membalas pertanyaan pengadilan sama sekali, alias tidak mau di bunuh mereka ambil pusing. Sampai di waktu mereka mau dibunuh mereka tinggal tetap hatinya, keadaan mana membikin herannya semuanya orang yang melihat.

Begitulah perang tandingnya pemuda-pemuda (Nihilis) yang gagah berani melawan pemerintah yang berlaku sewenang-wenang, tidak takut dibunuh, tetap hati karena suci, sampai mati.

(Lain kali disambung lagi)

ONOSRAD

Spionase dalam Partai

-

Koran *Api*, 14 Januari 1926.

Kawan-kawan tentu tidak khilaf lagi, bahwa kita harus menjaga sekeras-kerasnya supaya kalangan kita tidak kemasukan spionnya kapitalis. Barang tentu pihak sana selalu akan mencoba buat masukkan orang-orangnya dalam partai kita.

Sebagai dilukiskan dengan jelas oleh kawan S.I. Gussew dalam bukunya, *Die Lehren des Bürgerkrieges*.

Pihak sana tak akan segan mengorbankan semua orang supaya bisa mendapat perkabaran-perkabaran tentang pergerakan Komunisme.

Meskipun asas dan tujuan kita selalu kita umumkan dengan terus terang baik di pertemuan maupun di surat-surat kabar, pihak sana ingin juga mengetahui segala urusan rumah tangga kita. Itulah sebabnya mereka begitu aktif mencba memasuk masukan spion di ruangan kita. Tetapi sebaliknya kita yang ingin dapat kemerdekaan ini berwajib buat menutup segala perkara rumah tangga itu bagi lawan-lawan kita. Jika kita tidak berbuat begitu tentulah sukar akan mendapat kemenangan. Itu sebabnya maka kita harus berhati-hati benar, supaya tak ada orang yang telah dibeli oleh lawan kita bisa mengetahui apa yang terjadi di rumah tangga pergerakan.

Tiap-tiap pemimpin Komunis berwajib mengamat-amati pemimpin-pemimpin yang lainnya, buat mengetahui apakah suka bergerak itu karena ingin menuntut kemerdekaan, atau karena ingin mencari fulus saja alias merangkap jadi spion. Agaknya hampir semua pemimpin-pemimpin dari Partai Komunis sudah mengetahui ini. Hanya yang belum diketahui olehnya ialah, *caranya* bagaimana mereka mesti mengamat-amati lain kawan itu. Pada tiap-tiap pekerjaan kita harus mengingatkan keperluan partai, yaitu apakah perbuatan itu kiranya menguntungkan partai kita atau tidak. Sekali-kali kita tidak boleh mengingat pada kebajikan diri sendiri. Demikian juga dalam mengusut apakah seorang yang bergaulan dalam partai itu spion atau

tidak. Tetapi kelihatannya sebagian dari kawan-kawan kita lupa pada kewajiban ini. Dalam pengusutan spionase di partai mereka sering berbuat begitu *ontaktisch* hingga pergerakan kita mendapatkan kerugian. Mereka sering hanya terbawa oleh nafsu saja lalu menuduh yang kurang sah.

Maka menuduh seorang kawan sebagai spion itu amat berbahaya bagi partai jika tuduhan itu tidak berlasan. Sudah sering terjadi bahwa pemimpin-pemimpin PKI yang sesungguhnya aktif itu menjadi hilang bagi pergerakan atau berbalik menjadi hijau karena ia selalu dituduh mata-mata.

Sering tuduhan yang diajukan pada seorang pemimpin itu asal mulanya dari perkara personal saja antara orang itu dengan lain *partygenoot*. Perkara yang personal ini lalu disiar-siarkan oleh *partygenoot* itu dengan dibesar-besarkan dan akhirnya si orang yang tak salah tadi bagi segenap partai menjadi turun merk alias dipandang spion, hal demikian lebih gampang terjadinya jika orang yang dituduh itu seorang pendiam dan tidak suka banyak omong, sedang lawannya itu ada orang yang sering datang di rumahnya kawan separtai. Sudah berkali-kali kita menyaksikan bagaimana orang-orang yang tertuduh menjadi spion itu adalah korban *partijgenooten* yang suka omong kosong saja tentang hal-hal yang tak ada faedahnya. Orang-orang yang gampang ngomong tentang perkara yang kecil-kecil ini

kebanyakan menjelekkan kawan-kawannya sendiri, jika ia sudah kekurang stof.

Itulah sebabnya juga, maka orang-orang ahli bergerak supaya dikulinakan (dibiasakan) buat *beheerschen* (mengamat-amati) lidahnya. Mereka boleh bicara tentang hal-hal yang perlu saja, tetapi tentang *punt-punt* yang teteng bengek mereka janganlah omong-omong.

Jika seorang pemimpin partai mengira bahwa seorang *partygenoot* ada sekongkol dengan reaksi, maka ia tidak boleh membicarakan hal ini dulu dengan umum. Ia haruslah mencari bukti yang sah dan jika ia bisa mendapat bukti-bukti itu barulah ia boleh minta supaya penghianat itu ditendang. Jika ia tidak mencari bukti-bukti lebih dulu, hanya terus saja membicarakan perkara ini dengan lain-lain orang, maka orang-orang itu sering terus percaya saja dan mereka juga lalu menceritakan hal itu pada lain-lain kawan dengan tidak periksa dulu.

Dengan begitu teranglah sekali bahwa benar pikirnya orang-orang yang berkata : Jika umumnya pemimpin-pemimpin partai memandang seorang sebagai spion, mereka itu sudah buat menojeer dia meskipun tidak ada bukti sekalipun. Tetapi orang-orang yang berpendapat demikian itu tidak ingat bahwa gampang sekali supaya seorang partai dikeluarkan dari perkumpulan.

Orang-orang yang gampang mendakwa lain teman-temannya menjadi spion kebanyakan malahan ada pemimpin-pemimpin partai yang tidak bisa diberikan kewajiban yang tinggi. Kita sudah pernah lihat beberapa kali bagaimana orang ang menuduh-nuduh lain orang itu ada spion sendiri atau bergaulan dengan spion, sedang yang didakwa itu masih tetap memimpin rakyat dengan tegak.

Dan lagi sebab apa kita tidak bisa setuju dengan orang-orang yang sebentar-sebentar menuduh lain orang menjadi spion itu sebelumnya diperiksa betul.

Misalnya X dituduh oleh Y menjadi spion, maka jika tuduhan ini palsu maka X itu akan mendapat kesusahan besar. Ia tak akan bisa bergerak dan hidup lagi. Pihak kapitalis menggenjut padanya sedang di partai ia juga tidak bisa dapat kepercayaan dan nafkah. Dan ketika nanti perkara sudah diperiksa dan ternyata bahwa itu tuduhan bohong belaka, apaka kiranya itu X lalu bisa bergerak sebagai sedia kala, meskipun ia sudah di *rehabiliteer* (diberikan kembali kehormatannya)? Sama sekali tidak. Orang yang sudah pernah didakwa spion, selama-lamanya akan tidak bisa mendapat kepercayaan sepenuh-penuhnya dari orang-orang meskipun ia sudah di-*rehabiliteer* sepuluh kali.

Dan siapakah yang akan dapat kerugian? Tak kurang tak lebih tentulah partai sendiri.

Bagi sebagian kawan-kawan kita hal-hal yang kecil saja sudah dipandang cukup buat menuduh orang lain menjadi spion. Misalnya seorang tidak dijaga sisir, atau ia sering berpakaian baik sedikit atau bagaimana juga. Tetapi akhirannya orang-orang yang berpakaian serba sobek dan hampir tak bisa makan juga ada yang didakwa spion.

Jika orang-orang separtai saling menyangka menjadi spion, maka akan timbul fraksi-fraksi dan orang-orang tak akan bisa bekerja, karena selalu khawatir dispioni, dan akhirnya kita akan tidak bisa bergerak bersama-sama dan kemerdekaan tak bisa lekas tercapai. Karena itu, maka haruslah diadakan persatuan oleh segenap seksi dan onderseksi dari PKI demikian : *Siapa yang berani menuduh-nuduh lain kawan jadi spion dengan tidak beralasan, akan dihukum seberat-beratnya.*

Apa yang harus kita perbuat itu ialah bukan cela-mencela satu sama lain, hanyalah kita mesti berdaya-upaya supaya mendapatkan barisan revolusioner.

BAKUNIN

Pecahnya Nationaal Indische Partij

Mas Alimin Prawirodirdjo

Soeara Ra'jat No. 13/Tahun 8, 1 Juli 1923.

Dulu sebelum ilmu sosialisme di sini tersiar, orang sekali-sekali belum tau bahwa dasar-dasar pergerakan itu bersandar kepada keadaan ekonomi. Pergerakan-pergerakan di sini seolah-olah dijalankan dengan percobaan-percobaan saja. Dasar-dasarnya hanyalah dicari dalam kemauan perasaan orang-orang saja, tidak dengan diselidiki dari mana asal kemauan perasaan itu. Yang selalu dipandang sebagai akar pergerakan hanyalah saja keadaan-keadaan yang terdapat dalam badan orang-orang (faktor subjektif). Adapun keadaan-keadaan yang di luar badan orang, yang menentukan pikiran, perasaan dan tabiat manusia (faktor objektif) tidak sekali-kali

diingati. Dalam pergerakan politik atau *vakbond*, sekaliannya pergerakan, faktor-faktor objektif ini harus didapatnya dari keadaan ekonomi, peraturan membuat hasil dan membagi hasil itu kepada satu-satunya penduduk negeri.

Dua-duanya faktor ini dalam pergerakan tidak boleh dipungkiri. Pemimpin-pemimpin harus tahu bagaimana faktor-faktor objektif dan dalam melakukan pergerakannya ia harus juga betul-betul tahu faktor-faktor subjektif. Kalau umpamanya kaum ningratan mengadakan suatu tindasan kepada rakyat ini tak dapat ditahan, di sini tindasan ini suatu faktor objektif. Akan tetapi akan dapat menggerakan rakyat orang tidak boleh lupa menyelidiki bagaimana rakyatnya sendiri. Berani atau takut rakyat bersama-sama melawan tindasan tadi. Kalau umpamanya faktor subjektif rakyat masih takut, bagaimana saja mau dijalankan, pergerakan rakyat tidak terjadi. Adapun dalam contoh ini, pembaca dapat tahu, bahwa faktor objektif, yaitu seperti di atas tindasan ningratan, membuat faktor subjektif sendiri. Karena tentu saja orang tak mau kepada tindasan, dari karena tindasan orang menjadi birahi bergerak. Subjektif faktor lalu menjadi berani.

Sebab itu oleh pemimpin-pemimpin haruslah sungguh-sungguh faktor-faktor objektif diselidiki. Sebab ini memang motornya pergerakan.

Di sini membicarakan keadaan pergerakan yang mengaku tersandar kebangsaan, Nationaal Indische Partij, harus juga membicarakan faktor-faktor objektif lebih dulu. Apakah kiranya faktor-faktor objektif ini membuat pergerakan N.I.P atau tidak.

Adapan hal-hal subjektif, sekali-kali ini tidak boleh dipegang seperti dasar-dasar pergerakan. Seperti di atas keadaan subjektif sering sekali terdapat dari keadaan objektif, akan tetapi sekali-kali tidak dikatakan, bahwa keadaan subjektif yang sama kelihatannya itu sekali-sekali tidak mengandung akar-akar objektif yang berjenis-jenis. Sepertinya revolusi di Perancis ketika tahun 1789. Faktor subjektif, orang-orang berani berontak melawan pemerintahan ningratan, sekali-kali tidak boleh dikatakan hanya karena tindasan ningratan kepada rakyat, sesungguhnya juga kapitalisme pada waktu itu sudah masanya membuat merdeka diri, memutuskan pertalian dari peperintahan ningratan yang mengikat kemajuan kapitalisme.

Begitupun keadaan perasaan nasional di sini. Meskipun dalam pikiran tiap-tiap penduduk di sini perasaan nasional, akan tetapi sekali-kali tidak boleh dikatakan, seperti kemauan N.I.P. bahwa faktor objektifnya yaitu: *vreemde overheersching*, pertuanan lain bangsa.

Beratus-ratus tahun kapital asing mengambil kekayaan dari tanah sini. Adapun kemiskinan di sini dengan terang sekali dirasa. Dulu orang belum tahu sesungguhnya badan kapital itu. Orang hanya mengira, bahwa peperintahan dari lain bangsa itu yang memberi kemiskinan.

Kemiskinan ini pada pikirannya dapat dihilangkan, kalau penduduk Hindia dapat mengatur sendiri peperintahan sebab itu pergerakan N.I.P. juga menuntut supaya kekuasaan politik ada dalam tangannya, ini sudah kemauan sekalian pergerakan politik, juga sesungguhnya keniatan pergerakan *vakbond-vakbond.* Kemauan ini memang betul, akan tetapi harus diselidiki betul-betul siapa yang harus diajak berkumpul bersama-sama merebut pengaruh dalam politik negeri. Faktor-faktor objekif harus diketahui betul-betul.

Juga oleh Sarekat Islam hanya diingati subjektif-subjektif saja. Ia lupa, meskipun karena perkataan Islam ia dapat [...]

Adapun N.I.P. yang *inspireeren (*memberi hidup bergerak) di sini, yaitu bangsa halus-halus yang penghidupan

1. Penjajahan bangsa asing
2. Perhimpunan, perkumpulannya dari pekerjaan pikiran. Juga ia menuntut supaya partainya dapat memegang kekuasaan politik. Kaum-kaum buruh kasar dan buruh tani yang melarat mau berturut dalam dua buah pergerakan ini, diadakan oleh

karena belum mempunyai pergerakan sendiri yang berdasar komunisme.

Pergerakan nasional di sini memang tidak bisa seperti di Hindia Inggris sana. Di sana ada kapitalisme sendiri, ada klas borjuis sendiri dengan banyak klas yang terpelajar-terpelajar. Pergerakan nasional di sana, yaitu mau mengembangkan kapitalisme bangsa sendiri dengan merebut kekuasaan peperintahan dari tangan lain bangsa; memang faktor objektifnya ada. Pergerakan nasional di sana memang sepadang dengan pergerakan negeri Belanda waktu peperangan 80 tahun melawan kepada peperintahan Spanyol. Juga di sana kapitalisme bangsa sendiri harus merebut penguasaan peperintahan, kalau mau terus mengembangkan diri.

Pada waktu ini di Hindia Inggris sana pergerakan kapital sendiri yang berselimut kebangsaan ada lebih kuat daripada pergerakan kaum buruh atau kaum tani yang rendah-rendah. Sebab itu pergerakan nasional di sana kelihatannya yang memimpin kemauan Hindia Inggris.

Akan tetapi bagaimana di sini? Pengaruh kapital besar-besar dari negeri asing sudah menjadi begitu

besar, kapital-kapital dari tanah sini sendiri sudah tidak dapat melawan persaingan dengan dia. Pergerakan-pergerakan kapital sendiri seolah-olah terjepit, ditutup, hanyalah dapat mengandung hati kebencian saja, tiada bisa menggerakkan diri. Bagaimana saja ia mau bergerak, memakai perkataan apa saja ia mau menjalankan kemauannya, ia tidak dapat memimpin pergerakan Hindia sini akan merebut pengaruh dalam peperintahan.

Lain pergerakan yang berdasar kaum buruh rendah. Kapital besar dari asing sendiri, yang mengadakan elemen (kekuatan) keburuhan rendah di sini. Dari kuatnya kapital itu dari hebatnya ia mengambil untung dari sini, terpaksa di sini penduduk membuka mata bahwa musuhnya yaitu kapital. Pergerakan penduduk yang semacam ini, terus saja, dengan terang, tak dengan memakai selimut agama atau kebangsaan, mengatakan diri pergerakan *revolutionaire vakbond* atau pergerakan Komunisme.

Bagaimana N.I.P.?

Di atas sudah kita terangkan ekonomi di sini, yaitu: kapital asing terhadap kaum buruh Bumiputera.

Klas halus-halus, ningrat-ningrat dari kalangan *werknemers*, maupun orang Indo, maupun orang Bumiputera, juga merasa enak, bila kekuasaan peperintahan.

3. Pegawai ada dalam tangannya. Akan tetapi objektif faktornya tidak ada. Kapital sendiri yang dapat memimpin pergerakan tidak ada. Malahan dia merasa, bahwa keenakan hidupnya terlebih dari Bumiputera biasa itu, didapat dari karunianya kapital asing tadi, seolah-olah malahan klas halus ini bertentangan dengan penduduk biasa, sekali-kali ia tiada mau campur dalam perlawanan rakyat musuh kapital.

Dari pihak kaum ningat dulu sudah tidak boleh diharap lagi akan menguatkan pergerakan nasional. Sebagian besar daripadanya sudah menjadi *werknemer* yang halus-halus, sedang faktor subjektifnya berhubung dengan riwayat-riwayatnya yang selalu dapat pukulan dari *Compagnie* dan *Gauvernement*, begitu juga dari karena keenakan hidupnya, menjadi hanya ada ketakutan.

Sikap Indo-Indo dalam N.I.P. terhadap Bumiputera, sudah menjadi terang dalam pergerakan *Indo-Europeesch-Verboond*.

Indo-indo memang sukar bercampur gaul dengan Bumiputera.

Ini diadakan dari riwayat. Tidak dari perlainan butuh. Butuh Indo juga *werknemer* halus, butuh ningrat sekarang juga menjadi butuh *werknemer* halus.

Kemauan dua-dua bangsa dalam N.I.P. ini karena perlainan perasaan mudah sekali dipecah oleh g.g. Limburg Stirum dulu. Indo-indo lalu menjadi satu dalam I.E.V. yang aksinya tentu saja minta-minta saja kepada kapitalisme yang memberi kelonggaran kepadanya lebih dari orang Bumiputera biasa.

Adapun sikap I.E.V. ini nanti menjadi perkakas kapital memusuh kaum buruh Bumiputera dan melembekkan aksinya kaum halus-halus Bumiputera dalam N.I.P.: Itu memang sudah kemauan kapital. *Divide at impera.*

N.I.P. lalu menjadi terang hanya perkumpulan dari Bumiputera saja. Akan tetapi dari pihak Bumiputera sudah tidak boleh diharap. Karena: meskipun yang turut dalam N.I.P. memang bertekat revolutionair, berlainan dengan nasionalnya Boedi Oetomo, akan tetapi revolutionairnya itu berlainan sekali dengan revolutionairnya kaum buruh biasa. Karena *vreemde overheersching*, tentu saja kekuatan-kekuatan dari orang Belanda dibayar lebih tinggi daripada uang Bumiputera. Inilah yang tidak disukai kaum *werknemer* halus Bumiputera. Ia mau bersama dengan yang menjadi tuan di sini. Tetapi dari kemauan yang begitu itu ia menjadi jauh dari rakyat. Nasional yang revolutionaire begitu itu tidak akan

dapat bergerak bersama-sama dengan rakyat. Jadi kekuatan bergerak sudah tidak dapat diharap dari kaum halus itu karena barisan dari rakyat tidak turut kepadanya, sedang barisan rakyat ini yang menjadi dasarnya kekuatan bergerak.

Dan nanti, kalau harga kekuatannya disamakan dengan kekuatan orang dari bangsa asing di situ tekadnya bergerak tentu saja menjadi hilang dengan serah diri ia lalu turut kemauan kapital asing.

Hal ini teranglah dalam masa-masa aksi yang terdiam. Dalam waktu *staking-staking* kelihatan hanyalah kaum buruh kasar, rendah yang berani berbangkit.

Volksraad yang sifatnya harus diperubahi, siapakah yang berani turut-turut dalam aksi non-kooperasi? Tidak Boedi-Oetomo, yang juga [...] nasional, tidak N.I.P. tidak I.E.V. yang dalam kekuasaan kapitalisme sudah mendapat enak. Tetapi yang berani bergerak sungguh, berani berbangkit dalam perlawanannya, tiada lain, banyaklah penduduk Bumiputera yang melarat, berdasar komunisme. Memang faktor objektif menunjukkan, bahwa pimpinan pergerakan di Hindia hanyalah komunisme yang mempunyainya. Jadi tegasnya: oleh pemuka dari N.I.P. sendiri sudah dikatakan, bahwa pergerakan nasional itu menurut keadaan ekonomi. Ini betul. Akan tetapi keadaan ekonomi di sini tidak seperti di Hindia Inggris. Di sini pergerakan menjadi komunistik karena kapital asing di sini

tak ada yang dapat memberi persaingan. Ekonomi di sini tidak memberi pergerakan nasional. Nasional berarti mengatur rumah tangga sendiri. Akan tetapi mengatur rumah tangga sendiri pada waktu kapitalisme, harus mempunyai kekuatan kapital sendiri sedang ini di sini tidak ada.

Pergerakan nasional hanyalah ada dalam cita-cita saja, sedang yang ada dalamnya elemen yang macam-macam tujuanya berpihak sungguh seperti kaum rendah tidak dapat dipimpin oleh pergerakan nasional. Dalam nasionalisme hanya adalah tujuan yang (sarwa) setengah, karena kelasnya memang tidak berpihak, seperti kaum buruh halus biasa.

Objektif faktor memang tidak ada buat pergerakan begitu, subjektifnya karena enaknya hidup, hanyalah minta menjalankan diri saja.

Pergerakan nasional memang dulu-dulu keluputan pemimpin-pemimpinnya.

Akan tetapi kita orang mengucap puji-pujian kepada pemimpinnya sekarang, yang dengan terang-terang mengaku bahwa dasar nasional itu tidak ada: sebab itu haruslah dibubarkan.

Pergerakan non-kooperasi menunjukan bagaimana haluan-haluan yang ada dalam N.I.P.

Haluan ini hanyalah haluan kaum halus, *werknemer* halus, yang hanya main mata kepada kapital. Sekarang N.I.P.

sudah pecah badannya rupa nasional sudah menjadi seperti rupanya sendiri-sendiri. Tetapi kepada pahlawan-pahlawannya, yang subjek faktornya memang berani bergerak, tahu dan merasa kepada kemelaratan tindasan, kita berseru-seru: Teruslah bergerak menolong nasib lain badan tuan-tuan. Di sinilah pergerakan kaum terlentang, kaum melarat. Kekuataan dari pengetahuan (*intellect*) tuan-tuan adalah kita butuh sekali. Janganlah was-was, pergerakan kita yang mimpin kemauan Hindia. Juga tuan-tua dulu bertekad memimpin Hindia. Pimpinanlah Hindia terus, tetapi sekarang dalam kalangan kita Komunisme.

Anarchisme

Soekarno

Fikiran Ra'jat No. 2, 8 Juli 1932.

Salah satu paham dari sosialisme ialah anarkisme. Perkataan anarkisme itu adalah terdiri dari perkataan A, archi dan isme. A artinya tidak. Archie artinya memerintah. Isme artinya paham. Jadi makna anarkisme ialah paham yang tidak suka sama pemerintahan. Anarkisme ialah salah satu paham atau aliran dari sosialisme, oleh karenanya anarkisme itu adalah lawannya kapitalisme.

Seorang anarkis, ialah pemeluk paham anarkisme itu, tidak suka dengan milik (*eigendom*), oleh karena hak milik itu

lahirnya dari kapitalisme. Selain daripada itu anarkisme itu tidak mufakat dengan tiap-tiap pemerintahan, oleh karena katanya bagaimana demokratis atau kerakyatan pula pemerintahan itu di dalam hakikatnya, tiap-tiap pemerintahan itu **mengandung paksaan.**

Menurut paham anarkisme, seseorang yang hidup di dalam masyarakat itu berhak atas **kemerdekaan** seluas-luasnya. Hanyalah pergaulan hidup yang terdiri dari orang-orang yang merdeka itu bisa tentram dan teratur betul. Menurut pahamnya, pergaulan hidup manusia itu bisa beres jika pemerintahan yang bersendi kepada kekuasaan, dan kekuasaan ini yang melahirkan *wet-wet* itu, dihapuskan. Oleh karena itu paham anarkisme ini *anti-gezag*, ialah tidak mufakat dengan kekuasaan: *antiwettisch*, tidak mufakat dengan *wet*; dan *antiregeering*, tidak mufakat dengan pemerintahan.

Selain daripada itu paham anarkisme itu anti-militeristis, ialah tidak mufakat dengan balatentara.

Tidak mufakatnya itu oleh karena militerisme ini adalah suatu *stelsel* yang mengandung paksaan yang hebat sekali. Oleh karena militerisme ini maka pemuda-pemuda yang bisa bekerja di dalam pabrik-pabrik harus ditutup di dalam benteng-benteng.

Anarkisme itu menentangi patriotisme yang hanya mengabdi kepada cinta tanah air. Patriotisme yang

kunstmatig yang dihidup-hidupkan di dalam sanubarinya orang-orang yang tidak bertanah-air, oleh karena di dalam tanah-airnya sendiri mereka menderita kelaparan, kesengsaraan dan perbudakan. Patriotisme yang jadi agama baru, yang memisah-misahkan rakyat yang seharusnya hanya mempunyai tanah-air satu ialah *menschheid*.

Juga mereka itu tidak mufakat dengan hakim dan polisi.

Juga dengan *wettelijk huwelijk*, ialah perkawinan menurut *wet*, mereka tidak mufakat, oleh karena *wettelijk huwelijk* ini menjadi sebab orang perempuan tidak merdeka. Mereka tidak mufakat dengan minum-minuman keras. Minuman keras ini merusakkan manusia lahir dan batin.

Kaum Anarkis mufakat sekali dengan persamaan milik, oleh karena persamaan milik itu adalah sesuatu hak dari manusia yang dapat menyelamatkan pergaulan hidup manusia. Hak persamaan milik itu menentukan hak-haknya seseorang atas alat-alat pembikinan barang dan atas syarat-syarat bagi kebutuhannya manusia.

Dengan adanya, hak persamaan milik itu, maka aturan merampas pekerjaan lain orang akan lenyap, oleh karena semua sifat perburuhan itu tidak ada lagi. Seseorang bisa bekerja bagi dirinya sendiri.

Anarkis itu mufakat sekali dengan *persoonlikje vrijheid*, ialah kemerdekaan sendiri-sendiri, oleh karena

kemerdekaan itu adalah haknya alam yang tidak bisa dihancurkan. Semua kemajuan itu terutama membesarkan *persoonlikje vrijheid* itu, oleh karena *persoonlikje vrijheid* ini adalah satu alat yang terbaik bagi manusia untuk hidup bersama-sama yang rukun, tentram dan dimana seseorang itu bisa hidup menurut wataknya sendiri-sendiri ialah pergaulan hidup yang harmonis.

Batasnya kemerdekaannya seseorang itu ialah kemerdekaannya orang dengan siapa ia itu hidup. Hanyalah di dalam keadaan merdeka seseorang itu bisa mendapat bahagia di hidupnya. Ketidakmerdekanya orang lain itu akan mengurangi sekali bahagianya sendiri dan oleh karena itu maka adalah kewajibannya seseorang bagi mencapai bahagianya sendiri haruslah menghormati kemerdekaannya lain orang.

Kaum anarkis mufakat sekali dengan perhubungan merdeka antara lelaki dan perempuan, oleh karena hanyalah perhubungan merdeka antara kedua pihak itu itu mengasih ketentuan kepada orang perempuan hidup merdeka.

Perhubungan yang bersendi atas cinta di antara perempuan dan lelaki bisalah mendatangkan kemerdekaan untuk bergaul dan untuk memilih ialah kedua syarat yang dapat melahirkan cinta yang sejati. Cinta yang sejati ini tidak bisa lahir *zonder* kemerdekaan memilih.

Kaum anarkis itu setuju sekali dengan pendidikan yang merdeka, dengan *vrije ontwikkeling*, ialah tumbuh merdeka dengan kemerdekaan berbicara dan kemerdekaan berkumpul, oleh karena ini semua adalah syarat-syarat bagi hidupnya masyarakat yang bersendi atas *rede* ialah budi.

Hanyalah sesudahnya kemerdekaan itu merajalela maka ilmu *wetenschap* dan seni bisa berkembang dan oleh karena mana mengasih bahagia dan kekuatan kepada masyarakat.

Kaum anarkis adalah menganjuri persaudaraan yang kekal yang lahirnya dari batin, bukan oleh karena paksaan dan didikan yang *kunstmatig*. Menurut paham anarkisme orang itu adalah mahluk yang suka bercampurgaul dan tidak bisa dipisahkan dari keadaan dimana ia ditempatkan.

Persaudaraan itu adalah lahirnya perasaan dan budi pekerti yang suci dan luhur, oleh karena manusia itu menurut natuurnya harus hidup bersama-sama. Tetapi tiap-tiap orang itu merdeka memilih dengan siapa ia mau bergaul. Semua hal yang memisah-misahkan manusia seperti warnanya muka, bahasa, bangsa, agama, politik itu harus dilenyapkan dan harus dicari apa yang bisa mempersatukan semua manusia. Oleh karena itu maka kaum anarkis ini penganjur persaudaraan dari semua bangsa-bangsa di dunia.

Menurut paham anarkisme bukanlah masyarakat yang terpenting tetapi individu, ialah seseorang yang di

dalam masyarakat itu yang terpenting. Tinggi dan rendahnya tingkatannya masyarakat itu ditetapkan oleh kualitasnya seseorang dari siapa pergaulan hidup itu sendiri. Seseorang hidup dan tumbuh menurut wataknya sendiri-sendiri dan juga menurut *aanleg*-nya atau kodratnya sendiri-sendiri.

Tiap-tiap kemajuan itu ialah terjadi dari tumbuhnya dan lahirnya benih-benih yang tersimpan dan hidup di dalam seseorang.

Oleh karena itu anarkisme itu di dalam hakikatnya ialah teori individualisme, teori yang menghargakan manusia lebih dari masyarakat.

Sebagaimana kami sebutkan di atas maka anarkisme itu ialah salah satu **isme** dari **sosialisme** yang mau menyelamatkan pergaulan hidup dengan paham **individualisme**.

Berlainan dengan Marxisme yang bersendikan **komunalisme** atau **kolektivisme**, yakni mengutamakan masyarakat daripada individu (orang).

Anarchisme

Soekarno

Fikiran Ra'jat, No. 21, 18 November 1932.

Berhubung dengan banyak juga yang bertanya dan oleh karena di dalam surat-surat kabar atau dalam pembicaraan di dalam rapat-rapat, acapkali terdapat ini perkataan, maka kami merasa perlu buat membicarakan soal ini sekedar untuk menjadi penerangan saja, supaya jangan tahu akan namanya, tapi tak mengerti akan artinya. Jikalau kita akan bicarakan soal ini di dalam surat kabar ini adalah maksudnya sekedar hanya sebagai pengetahuan saja.

Perkataan "**anarchisme**" itu asalnya dari perkataan "**a**" dan perkataan "**archie**", "**a**" artinya ***zonder*** atau tidak ada,

"**archie**" asalnya dari perkataan Yunani "archein," yaitu **memerintah** dan **menguasai**, jadi **anarki** artinya **tidak ada yang memerintah** atau ***zonder* pemerintahan**. **Anarkisme** jadi satu ilmu atau pendirian yang mengatakan, bahwa negeri adalah lebih baik *zonder* pemerintahan, artinya rakyat harus hidup Merdeka tidak terikat dengan apa juga (tentang tidak benarnya ini kita nanti bicarakan).

Pikiran yang mengatakan, bahwa "*zonder* pemerintahan" itu lebih bagus untuk menjaga ketentraman umum, adalah disebabkan mereka **menganggap**, bahwa **kemerdekaan di dalam arti yang seluas-luasnya** (tidak terikat pada apa juga pun) adalah syarat yang terutama untuk menjaga ketentraman umum, sebab itu tidak heran jikalau Proudhon mengatakan: "Kemerdekaan ada ibunya dari ketentraman." Kaum anarkisme mengaku juga, bahwa mereka itu ada termasuk golongan kaum sosialis, oleh karena mereka berpendapatan seperti juga kaum sosialis, bahwa semua kejahatan adalah disebabkan karena adanya *privaat eigendom* (kepunyaan seseorangan) dan juga mereka menghendaki supaya produksi-*middelen* (perkakas untuk membikin produksi) harus kepunyaan bersama.

Di dalam mengartikan "*eigendom*" (kepunyaan) dan "*bezit*" (milik) oleh kaum anarkisme diartikan dua, ***eigendom*** kalau kita mempunyai barang lebih dari yang terpakai dan ***bezit*** jikalau itu barang perlu untuk hidup, jadi segala barang

yang perlu buat kehidupan menurut teorinya mereka adalah haknya orang itu, jikalau barang itu diambil lebih dari untuk keperluan itu tidak boleh, dan ini olehnya dinamakan "*eigendom*".

Dengan ini tampaklah pada kita perjuangan mereka itu adalah untuk "*bezit*" melawan "*eigendom*" atau **untuk keperluan hidup seseorang** melawan **segala apa yang melebihi kebutuhan seseorangan**. Berbeda dengan kaum sosialis yang menghendaki persamaan hak atas *produksimiddelen* dengan jalan pemerintah kerakyatan, dus merebut kekuasaan dulu dalam pemerintah, kaum anarkisme mau juga persamaan hak atas *produksimiddelen*, tapi dengan jalan berdamai bersama-sama di antara rakyat, dan buat ini katanya perlu sekali rakyat itu harus Merdeka semerdekanya, artinya tidak ada barang satu yang boleh mengikatnya.

Kaum sosialis mau menjalankan maksudnya dengan jalan pemerintahan kerakyatan dan dengan aturan-aturan dalam *wet-wet*, tetapi kaum anarkisme dengan jalan menghilangkan segala *wet-wet* dan menjampingi ke belakang semua pemerintahan dengan membiarkan rakyat sendiri memilih mau berkumpul atau tidak, *zonder* ada yang memerintah atau yang menguasainya. Jadi teranglah bagi kita bahwa kaum anarkisme terhadap segala macam pemerintahan yang bagaimana juga rupanya, raja atau republik, kapitalisme atau kerakyatan, bagi mereka tau

semuanya adalah musuhnya, karena di dalam pendapatan mereka, selama saja ada orang yang mengatur aturan untuk orang lain selamanya itu "tidak ada keadilan." Mereka menghendaki supaya tiap-tiap manusia itu mengatur urusan dirinya sendiri-sendiri dan mengasihkan kesempatan pada orang lain buat menguruskan keadaannya sendiri, *zonder* ada yang mencampurinya, dus pulang di dalam keadaan alamiah. Mereka menganggap segala apa saja yang mengambil barang-barang yang melebihi dari keperluannya sendiri adalah kaum perampok, sebab itu juga maka mereka tidak mau mengakui akan hakya kaum kapitalis untuk mengambil untuk begitu banyak dan mempunyai tanah-tanah, sebab itu tidak heran jikalau mereka juga menuduh bahwa yang berkuasa dan yang menjadi raja adalah kaum kapitalis, sedang pemerintahan negeri itu adalah hanya cuma perkakas saja, untuk mengasihkan kesempatan bagi kaum kapitalis mengeruk keuntungan yang banyak-banyak.

Inilah menyebabkan bahwa kaum ini selamanya tidak menyukai segala apa yang berupa *wet-wet* ataupun aturan-aturan yang dibikin oleh siapa juga, yang dibikin oleh negeri atau yang diadakan oleh agama-agama, karena mereka menganggap ini semuanya tidak lain untuk mengikat rakyat saja.

Untuk menjelaskan kepada pembaca kami di sini akan bicarakan satu-persatu dengan ringkas apa sebabnya mereka

itu tidak setuju dengan bermacam-macam aturan atau apa saja yang bisa mengikat kemerdekaan fikiran atau kebatinan manusia. Kaum anarkisme **tidak setuju kepada kapitalisme**, karena mereka berpendapatan, bahwa ini mengasihkan kesempatan untuk timbulnya kejahatan, pembunuhan, kesengsaraan, kelaparan dan sebagainya pada manusia, sebab dengan kapitalisme ini seseorang mendapat kesempatan untuk hidup dari tenaga dan pekerjaannya orang lain dan mengasikan kesempatan untuk menumpuk-numpuk harta yang banyak.

Mereka tidak setuju dengan agama, oleh karena mereka menganggap bahwa dengan jalan agama banyak manusia menjadi budaknya dari sesama manusia, dengan jalan agama katanya orang meneguhkan pendiriannya sesuatu pemerintahan, dan dengan memakai nama agama banyak sekali kejahatan dilakukan, sedang sebetulnya yang berdiri di belakang agama ini, kata mereka, sebenarnya adalah kaum kapitalis.

Mereka tidak setuju dengan adanya sesuatu pemerintahan, sebab katanya semua pemerintahan itu adalah satu perkakas saja dari orang yang hendak menjalankan kemauannya sendiri yang bisa merugikan orang lain, dengan jalan pemerintahan orang bisa menjalankan aturan-aturan yang mengikat orang lain, apa lagi kalau diingat bahwa dengan adanya pemerintah orang mengakui

adanya yang lebih tinggi dari dirinya sendiri, dus semangatnya dan kebatinannya manusia jadi terikat.

Sebab itu pula makanya mereka anti pada sesuatu **kekuasaan** dan **sesuatu *wet*** atau **aturan-aturan**, sebab menurut pendapatan mereka *wet-wet* atau aturan-aturan itu tidak pernah dibikin untuk melindungi orang yang lemah, dan lagi aturan-aturan atau *wet-wet* ini mengikat orang-orang dan tidak Merdeka.

Mereka anti pada **kekuasaan hakim dan polisi**, sebab katanya ini semuanya sebagai perkakas buat yang memegang kekuasaan. Di dalam pergaulan hidup ini mereka **tidak setuju jikalau ada peraturan kawin yang menurut wet atau agama**, sebab katanya ini semuanya adalah mengikat lelaki dengan perempuan, dan jikalau tidak suka, mereka terpaksa terikat juga. Menurut pikiran mereka apa bila kemerdekaan manusia yang seluas-luasnya ini tercapai tentulah semua rakyat akan hidup selamat, karena tidak ada aturan-aturan yang mengikatnya, maka itu mereka selamanya bekerja buat menghapuskan segala apa saja yang ada di dalam dunia ini buat mendatangkan dunia yang baru. Cara mereka bekerja adalah dengan kekerasan dan main hancurkan saja, dan mereka tidaklah sedikit mempunyai kasian jikalau mereka mengerjakan pekerjaannya, pendek kata untuk mendapat maksudnya mereka tidak segan untuk mengorbankan orang yang lain yang tidak turut salah, sebab mereka berpendapatan

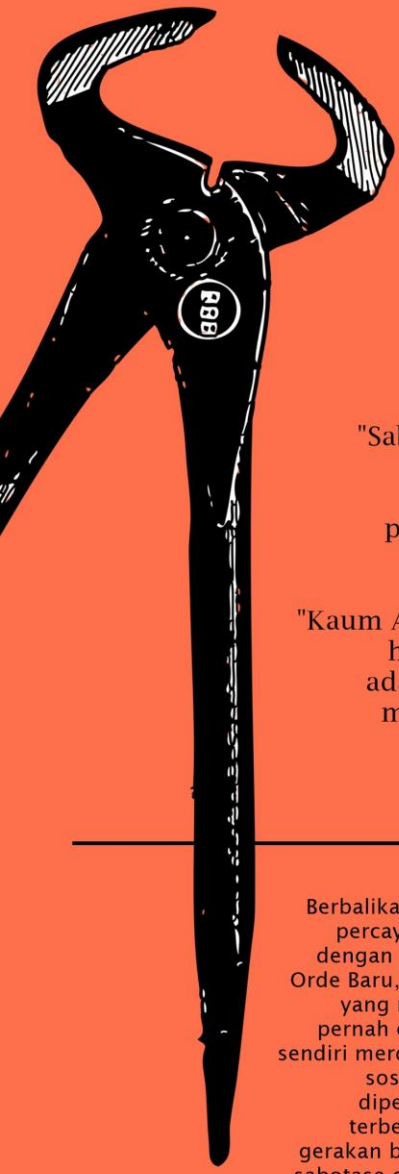
untuk keselamatan yang banyak, tidak mengapa mengorbankan yang sedikit. Di dalam pendapatan kita anarkisme ini adalah satu pendirian negatif, satu azas yang kosong karena segalanya itu tidaklah beralasan pada keadaan yang sebenarnya. Kemerdekaan seseorang yang dimaui oleh kaum anarkis adalah satu hal yang hanya bisa didapati di dalam teori tapi tidak bisa dijalankan dalam prakteknya, karena sesuatu manusia itu hidupnya adalah tergantung pada rohani atau jasmaninya, jikalau salah satu dari pada ini rusak maka ia pun tergantung penghidupannya pada manusia yang lain, selainnya dari pada itu manusia penghidupannya juga tergantung dengan keadaan yang lain, yang mana sedikit atau banyak harus memperhatikan dan memperindahkan keadaan orang lain dan ini hanya teratur jikalau ada *wet-wet* atau aturan-aturan yang bisa menghasikan sanksi di dalam hal ini.

Lain dari pada itu untuk menjalan anarkisme ini tentu haruslah mempunyai organisasi, yang mana sudah tentu takluk pada aturan-aturannya dan kalau aturan-aturan ini ada tentulah ini bertentangan sendiri dengan pendiriannya, sebab mereka tidak menyetujui akan adanya aturan-aturan atau *wet-wet*.

Selainnya dari pada itu sebagai orang yang juga termasuk dalam bagian sosialis tentu sekali adalah mereka harus memperhatikan nasib-nasib kaum proletar atau *arbeiders*, untuk melepaskan dari kungkungannya

kapitalisme, tetap oleh karena pendiriannya memang sudah negatif dan teorinya yang memajukan perseorang-seorang tentu saja hal ini tidak cocok dan tidak bisa mereka jalankan. Apa lagi kalau kita pikirkan bahwa rakyat yang miskin itu tidaklah akan memikirkan cita-cita yang tinggi tetapi terutama hanya memikirkan tentang keadaan nasibnya atau nasib bangsanya sendiri, bagaimana ini bisa makan cukup dan mendapat nasib yang senang. Sebab itu segala apa yang dimajukan anarkisme itu adalah satu pengelamunan saja dan tidak dapat dikerjakan oleh karena pergaulan-hidup kita selamanya tidak mengenal pergaulan-hidup di mana satu-satunya orang hidup dengan tidak memperindahkan orang lain, tetapi selamanya adalah penghidupan kita satu sama lain berhubungan, satu sama lain terpaksa harus tunduk kepada aturan persamaan. Dengan keterangan yang sedikit ini kami mengharap saudara pembaca akan mendapat sedikit keterangan tentang hal anarkisme ini, sehingga tidak akan ragu-ragu lagi, apa yang dinamakan dengan itu perkataan.

Marhaen Indonesia.



"Begitulah perang tandingnya pemuda-pemuda (Nihilis) yang gagah berani melawan pemerintah yang berlaku sewenang-wenang, tidak takut dibunuh, tetap hati karena suci, sampai mati."

- Darsono

"Sabotase adalah cara yang bagus -sayangnya hanya digunakan oleh pribadi-pribadi tertentu. Sindikalisme bisa mengarah pada bentuk sabotase yang lebih baik lagi."

- Ernest Douwes Dekker

"Kaum Anarkis mufakat sekali dengan persamaan hak milik, oleh karena persamaan milik itu adalah sesuatu hak dari manusia yang dapat menyelamatkan pergaulan hidup manusia."

- Soekarno

Berbalikan dengan kepercayaan banyak anarkis masa kini yang percaya bahwa anarkisme, tampaknya, muncul berbarengan dengan kebangkitan musik anarko-punk menjelang kejatuhan Orde Baru, buku ini mengumpulkan kliping-kliping media massa yang menunjukan bahwa para anarkis dan buruh sindikalis, pernah eksis sebagai sebuah gerakan jauh sebelum Indonesia sendiri merdeka. Para anarkis, berbarengan dengan kawan-kawan sosialis dan marxis di dalam PKI, punya peran yang patut diperhitungkan. Mereka sudah jauh bergerak sebelum PKI terbentuk, mengagitasi pemberontakan 1926, dan sebagai gerakan bawah tanah yang bertanggungjawab atas serangkaian sabotase dan pemboman melawan pendudukan fasisme Jepang. Dengan terbitnya buku ini, sudah saatnya peran serta mereka dalam gerakan anti-kolonialisme mendapatkan tempat yang layak dalam historiografi Indonesia.

Penyusun : Bima Satria Putra

Penerbit Buku Pustaka Catut

Facebook : Pustaka Catut
Instagram : Pustaka Catut
Surel : pustakacatut@gmail.com
Ilustrasi sampul oleh Greg Arya Sidharta.